

**UPAYA GURU KELAS DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA,
MENULIS, DAN MENGHITUNG SISWA KELAS 1 DI MIN 6 NGAWI**

SKRIPSI



OLEH

MUHAMMAD HAMZAH HIDAYATULLAH

NIM. 203180079

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2023

ABSTRAK

Hidayatullah, Hamzah Muhammad, 2023, *Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Menghitung Siswa Kelas 1 di MIN 6 Ngawi*. Skripsi. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd.

Kata Kunci: Upaya Guru, kesulitan membaca, kesulitan menulis, kesulitan menghitung

Kesulitan membaca, menulis, dan menghitung merupakan hambatan ketika peserta didik tidak mampu menguasai membaca, menulis, dan menghitung yang ditunjukkan dengan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengenali huruf ataupun angka. Sebagian dari mereka kesulitan membedakan bentuk huruf dan vokal yang hampir sama seperti (b-d, m-n, p-q), yang membuat peserta didik lambat saat menyalin tulisan, tulisan tidak teratur, dan peserta didik mengalami kesulitan menghitung dalam memecahkan permasalahan dalam soal yang diberikan oleh guru. seperti yang terjadi di kelas I MIN 6 Ngawi. Guru berupaya untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung semampunya, dengan harapan agar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung tidak ketinggalan jauh dengan teman-temannya dalam proses belajar.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) untuk mendeskripsikan mengenai faktor penyebab kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung siswa kelas I di MIN 6 Ngawi, (2) untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung pada peserta didik kelas I di MIN 6 Ngawi, (3) untuk mendeskripsikan hasil implementasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung peserta didik kelas I di MIN 6 Ngawi.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif yang biasa digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 6 Ngawi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah analisis data model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) faktor penyebab kesulitan belajar membaca, menulis dan menghitung pada peserta didik kelas I MIN 6 Ngawi yaitu terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berkaitan dengan kecerdasan peserta didik seperti kurangnya mengenal huruf dan angka yang membuat peserta didik lambat dalam menyalin tulisan, kurangnya teknik dalam penjumlahan serta. sementara faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian orang tua dan kurangnya minat belajar, (2) strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung peserta didik kelas I MIN 6 Ngawi dengan memberikan metode pembelajaran yang menarik. Salah satu metode yang digunakan yaitu dengan permainan kartu abjad bertujuan untuk merangsang otak dan menambah minat baca peserta didik, mengajarkan pembiasaan menulis dengan pola serta mengubah angka dalam bentuk gambar, kemudian dalam menghitung guru menggunakan nyanyian dalam menghafal angka serta menghitung menggunakan jari dengan baik dan benar, (3) hasil dari implementasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung peserta didik kelas I MIN 6 Ngawi dikatakan belum tercapai secara maksimal, akan tetapi sedikit-demi sedikit memberikan perubahan yang cukup baik.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Hamzah Hidayatullah
NIM : 203180079
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Upaya Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca,
Menulis, Dan Berhitung Siswa Kelas I di MIN 6 Ngawi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Restu Yulia Hidayatullah, M.Pd.
NIDN. 2002079101

Ponorogo, 6 Januari 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Hamzah Hidayatullah
NIM : 203180079
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : “Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis,
dan Menghitung Siswa Kelas I di MIN 6 Ngawi”

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Februari 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 8 Maret 2023

Ponorogo, 8 Maret 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M. Pd.
Penguji I : Yuentie Sova Puspidalia, M. Pd.
Penguji II : Restu Yulia Hidayatul Umah, M. Pd.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hamzah Hidayatullah
NIM : 203180079
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilm Keguruan
Judul : Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca,
Menulis, dan Menghitung Siswa Kelas 1 di MIN 6 Ngawi

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat akses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 Juni 2023

Penulis



Muhammad Hamzah Hidayatullah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hamzah Hidayatullah
NIM : 203180079
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Upaya Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung Siswa Kelas I di MIN 6 Ngawi

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 6 Januari 2023

Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Hamzah Hidayatullah

NIM. 203180079

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Fokus Penelitian	6
C.Rumusan Masalah.....	7
D.Tujuan Penelitian.....	7
E.Manfaat Penelitian	8
F.Sistematika Pembahasan	9
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA.....	10
A.KAJIAN TEORI.....	10
1. Upaya Guru	10
2. Strategi Pembelajaran.....	19
3. Pembelajaran Membaca, Menulis dan Menghitung.....	23
4. Kesulitan Belajar	25
B.TELAAH PENELITIAN TERDAHULU	34
BAB III	39
METODE PENELITIAN.....	39
A.Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B.Kehadiran Peneliti	40
C.Lokasi penelitian.....	40
D.Data dan Sumber Data.....	41
E.Prosedur Pengumpulan Data.....	42
F.Teknik Analisis Data.....	44
G.Pengecekan keabsahan Temuan	46
BAB IV	49
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A.GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	49
1. Sejarah Berdirinya MIN 6 Ngawi.....	49

2. Profil Madrasah.....	50
3. Letak Geografis.....	51
4. Visi, Misi, dan Tujuan MIN 6 Ngawi.....	51
5. Struktur Organisasi MIN 6 Ngawi.....	52
6. Keadaan Pendidik di MIN 6 Ngawi.....	53
7. Data Siswa MIN 6 Ngawi.....	53
8. Sarana dan Prasarana di MIN 6 Ngawi.....	54
B.Paparan Data.....	54
1. Faktor Penyebab Kesulitan belajar Membaca, Menulis, dan menghitung Siswa Kelas I MIN 6 Ngawi.....	54
2. Strategi yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan menghitung.....	60
3. Hasil Implementasi yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Menghitung.....	66
C.PEMBAHASAN.....	70
1. Faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Menghitung Pada Peserta Didik Kelas 1 di MIN 6 Ngawi.....	70
2. Strategi yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Menghitung pada Peserta Didik Kelas 1 di MIN 6 Ngawi.....	74
3. Implementasi Guru dalam Mengatasi Belajar Kesulitan Membaca, Menulis, dan Menghitung MIN 6 Ngawi.....	80
BAB V.....	83
PENUTUP.....	83
A.Kesimpulan.....	84
B.Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang meliputi pembinaan, pengajaran dan pelatihan yang diberikan kepada peserta didik agar peserta didik dapat secara aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.¹ Pendidikan memiliki peran sebagai kunci utama untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun bermasyarakat. Selain menjadi sarana untuk menambah wawasan, pendidikan dapat mengasah kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu pentingnya pendidikan tidak bisa dianggap remeh dan perlu ditanamkan sejak dini.

Pada proses pendidikan tidak lepas dari adanya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Safitri berpendapat bahwa guru merupakan orang yang dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang mampu melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.² Dalam pengertian sederhana guru merupakan salah satu orang yang menentukan maju atau tidaknya bangsa dan peradaban manusia. Guru harus memiliki kompetensi dalam mendidik sehingga akan menghasilkan anak didik yang berkualitas.³ Ditangan guru, peserta didik yang mulanya tidak tahu apa-apa bisa menjadi pribadi yang jenius.

¹ ismail Darimi, "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah," *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 31.

² Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Tembilahan - Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), 8-9.

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 141.

Guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, guru memiliki tanggung jawab yang besar atas perkembangan siswa baik dalam hal kognitif, afektif, psikomotor, maupun spriritual.⁴ Adanya interaksi yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik di sekolah bertujuan untuk memberi penanaman moral kepada peserta didik, membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan mentalnya.⁵ Guru mempunyai peran paling penting dalam pendidikan yang mampu mewujudkan potensi peserta didik. Karena pendidikan anak secara keseluruhan tidak dapat dilakukan oleh orang tua sendiri. Maka dari itu, figur dari seorang gurulah yang membantu orang tua dalam menanamkan pendidikan dan pengajaran terhadap peserta didik, seperti mengajarkan membaca, menulis, dan menghitung.

Mengajarkan membaca, menulis, dan menghitung kepada peserta didik sangat perlu dilakukan oleh guru, karena membaca, menulis, dan menghitung merupakan komponen dasar yang sangat penting dari sistem pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Pangesti, pada saat ini peserta didik dituntut untuk menguasai berbagai jenis keterampilan seperti membaca, menulis, dan menghitung.⁶ Kemampuan membaca, menulis, maupun menghitung merupakan dasar awal dalam menguasai berbagai bidang studi. Melalui membaca, menulis, dan menghitung peserta didik dapat belajar banyak hal. Jika peserta didik pada usia permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, menulis, dan menghitung, ia akan mengalami berbagai kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Maka dari itu, peserta didik harus

⁴ Romi Lie, *Berbagai Peran Guru dalam Pendidikan Kristen*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 92.

⁵ Elisabeth Paba, Maria Desidaria Noge, and Maria Patrisia Wau, "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Menghitung Siswa Kelas 1 SD Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada Tahun 2020," *Jurnal Citra Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 226.

⁶ Agustin Dwi Pangesti, "Implementasi Model Pembelajaran Calistung Melalui Taman Baca Pothik untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi dan Literasi Kelas 1 Sdn Pojoklitih 3 Jombang Merebaknya Pandemi Covid-19" 22, no. 1 (2022): 165.

membiasakan diri untuk belajar membaca, menulis, dan menghitung agar ia dapat menguasai membaca, menulis, dan menghitung.

Membaca, menulis dan menghitung merupakan pondasi bagi suatu sistem pendidikan dan pembelajaran. Pondasi yang dimaksudkan adalah kecakapan siswa dalam hal membaca, menulis dan menghitung dan merupakan kecakapan dasar yang harus dimiliki oleh siswa untuk mendapatkan pengetahuan baru, jika siswa tidak memiliki kemampuan tersebut akan sulit bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan baru.⁷ Jika peserta didik telah dapat membaca dengan baik, kemudian dilanjutkan dengan menulis, dan ketika peserta didik telah mampu untuk membaca dan menulis disusul dengan kemampuan menghitung, ketiga unsur ini sangat penting dikuasai, mengingat unsur-unsur tersebut merupakan tahap dasar dalam sebuah pembelajaran. Maka dari itu, dengan berlakunya kurikulum merdeka belajar, kemampuan dalam membaca, menulis, dan menghitung harus menjadi fokus pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Pembelajaran membaca, menulis, dan menghitung sangat penting dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan membaca, menulis, maupun menghitung menjadi langkah awal manusia untuk meningkatkan tingkat kemampuannya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh International Education Achievement (IEA) pada awal tahun 2000 menunjukkan bahwa kualitas membaca anak-anak Indonesia menduduki urutan ke 29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika.⁸ Dengan demikian, tidaklah mengherankan bila Indeks kualitas sumber daya manusia Indonesia masih rendah dibandingkan negara-negara tetangga seperti Malaysia atau Thailand serta Singapura. Oleh karena itu, pembiasaan peserta didik untuk

⁷ Maulana Amirul Huda, Asep Sunandar, dan Nova Syafira Arianti, "Analisis Prospektif Kebijakan Penghapusan Pembelajaran Calistung pada Kelas Rendah Sekolah Dasar," *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 3, no. 3 (2019): 124–29.

⁸ Syaifur Rohman, "Membangun Budaya Membaca pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 1 (2017): 153.

membaca, menulis, dan menghitung sangat penting diterapkan pada pembelajaran di sekolah. Mengingat membaca, menulis, dan menghitung dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dan dapat meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia. Jika terjadi permasalahan pada kemampuan membaca, menulis, dan menghitung yang merupakan langkah awal dari potensi yang dimiliki peserta didik, akan berdampak pada proses belajar yang lain. Fakta di lapangan mendukung bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar memiliki efek negatif dan signifikan pada pendidikan peserta didik.

Peserta didik usia 5-7 tahun mereka baru saja memulai pendidikan dasar pada PAUD, atau TK kebanyakan dari mereka belum menguasai tentang membaca, menulis dan juga menghitung. Padahal ketika peserta didik masuk kelas 1 SD/MI mereka dihadapkan dengan mata pelajaran yang menuntut kemampuan mereka dalam membaca, menulis, dan juga menghitung. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan menghitung membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tua, guru, ataupun orang-orang terdekat dan perlu diupayakan bantuan serta pendampingan secara khusus agar peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, menulis, dan menghitung tersebut segera mendapat penanganan yang tepat.⁹

Menurut Hakim, kesulitan belajar merupakan kondisi yang dapat menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan itu dapat menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar.¹⁰ Kesulitan belajar juga berhubungan dengan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor pada peserta didik. Kesulitan dalam belajar menunjukkan suatu keadaan dimana peserta didik mempunyai hambatan yang berpengaruh terhadap proses berpikir,

⁹ Sunaryo Kartadinata, *Bimbingan di Sekolah Dasar* (Jakarta: Depdikbud Dirjen DIKTI, 1998).

¹⁰ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Niaga Swadaya), 22.

proses menerima, dan proses mengingat. Oleh karena itu guru harus ingat bahwa tujuan membaca, menulis, dan menghitung adalah mengembangkan kepribadian peserta didik dalam berbagai persoalan hidupnya, memperluas pengetahuannya, membangkitkan fantasinya, dan meningkatkan perasaannya. Selain itu membaca, menulis, dan menghitung juga bertujuan membuat peserta didik memahami dirinya sendiri dan orang lain.

Berdasarkan observasi di kelas I MIN 6 Ngawi peneliti menemukan beberapa peserta didik yang masih menunjukkan gejala belum tercapainya hasil belajar yang optimal. Terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik kelas 1. Beberapa di antaranya peserta didik kesulitan dalam mengenali huruf ataupun angka. Sebagian dari mereka kesulitan membedakan bentuk huruf dan vokal yang hampir sama seperti (b-d, m-n, p-q), yang membuat peserta didik lambat saat menyalin tulisan, tulisan tidak teratur, dan peserta didik mengalami kesulitan menghitung dalam memecahkan permasalahan dalam soal yang diberikan oleh guru.¹¹ Faktor lain yang mempengaruhi kesulitan membaca, menulis dan menghitung peserta didik, yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya, banyak orang tua sibuk dengan pekerjaannya, sehingga terkadang guru merasa tanggung jawab dalam mendidik siswa sangat besar dengan banyaknya tekanan dari orang tua siswa yang terkadang mengharuskan guru menangani peserta didik sepenuhnya di sekolah.¹²

Meskipun beberapa kemampuan membaca, menulis, dan menghitung peserta didik kelas I di MIN 6 Ngawi tergolong rendah, dibuktikan dengan masih adanya peserta didik yang masih belum terlalu hafal dengan huruf abjad, bingung dengan cara menghitung dengan baik dan benar, yang mengakibatkan rendahnya prestasi belajar yang

¹¹ Wawancara dengan Ibu Wiwik Suryani, tanggal 5 September 2022, Lihat di Transkrip nomor: 01/W/21-IX/2022.

¹² Wawancara dengan Ibu Wiwik Suryani, tanggal 5 September 2022, Lihat di Transkrip nomor: 01/W/21-IX/2022.

dimiliki oleh peserta didik, guru telah mengupayakan untuk membuat pembelajaran membaca, menulis, dan menghitung agar berjalan dengan baik dengan memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami masalah dalam membaca, menulis, dan menghitung, karena setiap peserta didik memiliki gejala dan kesulitan yang berbeda. Bimbingan belajar ini dilaksanakan ketika pembelajaran dilaksanakan di kelas, dengan memberi pendampingan khusus terhadap peserta didik, selain itu guru peran guru juga sangat penting dalam menjaga kondisi kelas agar peserta didik merasa nyaman dalam melaksanakan pembelajaran.¹³

Peserta didik kelas 1 sampai dengan kelas 3 tingkat sekolah dasar harus dapat menguasai keterampilan membaca, menulis, dan menghitung dengan mudah. Dengan demikian, tidak ada kata terlambat untuk melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada peserta didik. Melihat keadaan yang ada, kesulitan peserta didik dalam membaca, menulis, dan menghitung tergolong rendah. Peneliti tertarik untuk mengambil judul upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan menghitung siswa kelas 1 di MIN 6 Ngawi. Penelitian ini akan menguraikan tentang upaya guru kelas 1 dalam mengatasi masalah kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung yang dihadapi oleh peserta didik kelas 1 di MIN 6 Ngawi informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat mengurangi kesulitan dalam belajar membaca, menulis, dan menghitung di kelas 1, sehingga kesulitan belajar tersebut tidak berkelanjutan di jenjang kelas yang akan datang.

B. Fokus Penelitian

Banyak faktor yang dapat dikaji dalam penelitian ini, namun dikarenakan luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik dari segi waktu, dana,

¹³ Kegiatan Observasi, tanggal 14 September 2022, Lihat di transkrip Nomor: 02/O/14-IX/2022

maupun jangkauan penulis, peneliti memfokuskan penelitian ini mengenai tempat, pelaku, dan aktivitas yang berhubungan dengan upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan menghitung siswa kelas 1 di MIN 6 Ngawi.

Pertama, penelitian ini bertempat pada berlangsungnya kegiatan pembelajaran yaitu di MIN 6 Ngawi. Kedua, pelaku yang diteliti dalam penelitian ini yaitu guru kelas 1 dan peserta didik kelas 1. Ketiga aktivitas yang diteliti meliputi upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan fokus masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung pada peserta didik kelas 1 di MIN 6 Ngawi?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung pada peserta didik kelas 1 MIN 6 Ngawi?
3. Bagaimana hasil implementasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis dan menghitung kelas I di MIN 6 Ngawi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung di MIN 6 Ngawi;
2. Mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung pada peserta didik kelas 1 di MIN 6 Ngawi;

3. Mendeskripsikan hasil implementasi guru dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam belajar membaca, menulis, dan menghitung kelas I di MIN 6 Ngawi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul “Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan belajar membaca, Menulis, dan menghitung Siswa Kelas 1 di MIN 6 Ngawi” ini memberikan beberapa kegunaan antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau wawasan pengetahuan tentang bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan menghitung pada peserta didik sehingga tujuan belajar dapat tercapai secara maksimal.

2. Secara praktis

- a. Sekolah

Dapat memberikan gambaran tentang kemampuan membaca, menulis, dan menghitung pada peserta didik, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan sekolah untuk mendukung secara penuh proses perbaikan pembelajaran.

- b. Guru

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengajar di kelas agar mampu mengatasi masalah-masalah kesulitan membaca, menulis dan menghitung yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk acuan ilmu pengetahuan tentang upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, menulis, dan menghitung, sehingga nantinya jika terjun di lapangan dapat mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan membaca, menulis, dan menghitung.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini disajikan dengan sistematika pembahasan sedemikian rupa, sehingga apa yang disampaikan oleh penulis diharapkan mudah untuk dipahami. Berikut merupakan sistematika pembahasan dalam menyusun laporan penelitian antara lain:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka antara lain kajian teori terkait upaya guru, penyebab kesulitan membaca, menulis, dan menghitung, dan penelitian terdahulu, serta juga kerangka berfikir.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang menjelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, latar penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data penelitian. Bab keempat berisi tentang pemaparan hasil penelitian skripsi yang terkait dengan gambaran obyek penelitian, deskripsi data dan analisis data penelitian. Bab kelima, yang berisi tentang simpulan dan saran, menjadi pembahasan terakhir dari skripsi ini secara menyeluruh yang meliputi kesimpulan dan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran terhadap permasalahan yang terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Menurut Baskoro mengartikan bahwa upaya merupakan usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud (akal, ikhtiar).¹⁴ Torsina mengungkapkan bahwa upaya adalah sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁵ Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan suatu tindakan untuk menyelesaikan permasalahan. Pada dunia pendidikan upaya dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi baik dari peserta didik maupun guru.

Guru merupakan satu diantara sekian banyak unsur pembentuk utama calon anggota utama masyarakat. Seorang guru yang dikatakan berhasil, akan menciptakan manusia yang berkeelayakan di lingkungan masyarakat, sehingga peran seorang guru menjadi sangat penting untuk mencetak manusia yang memiliki kualitas dan berdaya saing.¹⁶ Situasi dalam pendidikan terjalin interaksi antara peserta didik dengan guru atau pendidik. Interaksi ini sebenarnya merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian

¹⁴ Husaima Abu, "Sanggar Seni Latimojong Sebagai Wadah Pembinaan Penari Tari Pa' Jaga Lili di Kabupaten Luwu Latimojong Art Studio As A Place For Coaching Dancers For The Pa'Jaga Lili Dance In Luwu Regency Husaima Abu , 2021 . Sanggar Seni Latimojong Sebagai Wadah Pemb," 2021, 5.

¹⁵ A A Juta, R I Noora, and F Hendra, "Upaya Generasi Milenial Di Era Globalisasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Multaqa Nasional Bahasa Arab*, 2020, 3.

¹⁶ Suharni, Purwanti -, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2019): 73.

guru sebagai orang dewasa dan kepribadian peserta didik sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan.

Menurut Ramayulis, guru diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik mengembangkan potensi kognitif, potensi afektif maupun potensi psikomotorik.¹⁷ Sementara itu, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar.¹⁸ Jika dimaknai dalam pengertian sederhana, guru adalah orang memberikan ilmu kepada peserta didik.

Adapula beberapa ahli yang memberikan pengertian tentang guru, Dewi Safitri, dkk, menjelaskan bahwa guru bertanggung jawab untuk mendukung perkembangan fisik dan mental peserta didik.¹⁹ Seorang guru juga memiliki wewenang dan bertugas dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa guru merupakan seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam proses mengajar, mendidik, membimbing, serta mengarahkan peserta didik agar memiliki ilmu pengetahuan sekaligus mempunyai kepribadian yang mulia. Upaya guru dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seorang guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing,

¹⁷ Syafiah Norwati, Dkk, "Etika & Profesi Guru," (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), 1.

¹⁸ Nur Illahi, "Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milenial," *Asy-Sukriyyah* 21 (2020): 3.

¹⁹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Tembilahan - Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), 8-9.

serta mengarahkan potensi yang telah ada pada diri peserta didik baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik untuk dikembangkan pada jenjang prasekolah atau pendidikan anak usia dini hingga pendidikan atas.

b. Syarat-syarat Guru

Tugas guru pada saat ini memanglah sangat berat, karena guru dituntut dan harus menjalankan tugas mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik untuk menghadapi masa depan, dalam sudut pandang pendidikan Islam keberadaan, peran, dan fungsi guru merupakan keharusan yang tidak bisa diingkari, tidak ada pendidikan tanpa adanya kehadiran seorang guru.

Berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bab VI yang mengatur tentang Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan pasal 28, syarat-syarat guru diantaranya:²⁰

- 1) Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kemampuan sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani, serta memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kualifikasi akademik yang dimaksudkan ialah jenjang pendidikan minimal yang harus dicapai oleh seorang guru dapat dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat profesi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 3) Kompetensi berperan sebagai agen pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini, meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

²⁰ “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan,” *pasal 28* (2005): 21.

- 4) Seseorang yang tidak memiliki ijazah atau sertifikat keahlian, tetapi mempunyai keahlian khusus maka dapat diangkat menjadi seorang guru setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Persyaratan untuk menjadi seorang guru yang tertera di atas masih bersifat umum, jika ditarik ke dalam pendidikan Islam menurut pandangan Abudin Nata,²¹ terdapat tiga syarat bagi profesi seorang pendidik yaitu:

- 1) Seorang guru harus benar-benar menguasai di bidang ilmu pengetahuan yang diajarkannya
- 2) Seorang guru harus mampu mengajarkan ilmu yang telah dimilikinya kepada peserta didiknya
- 3) Seorang guru harus berpegang teguh kepada kode etik profesi. Kode etik ini dimaksudkan agar memiliki akhlak yang mulia.

Secara garis besar, Ramayulis menetapkan berbagai persyaratan untuk guru berdasarkan berbagai perspektif, diantaranya:

- 1) Syarat keagamaan

Seorang guru harus memiliki agama dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, karena sebagai figur *Uswatun Khasanah* dalam pribadinya.

- 2) Syarat psikis

Guru harus sehat jasmani maupun rohani dalam mengatasi emosi pada dirinya, ramah, sopan, sabar dewasa dalam berpikir dan bertindak, berjiwa pemimpin, berani berkorban, berani menanggung resiko, dan berjiwa pengabdian.

- 3) Syarat pedagogis

²¹ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, 1 ed. (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 36-37.

Guru diharuskan untuk menguasai materi dan metode pengajaran yang didasarkan pada latar belakang psikologis, sosiologis, dan antropologis peserta didik.

4) Syarat fisik

Guru harus memiliki badan yang sehat, tidak cacat fisik yang dapat mengganggu pekerjaannya, dan tidak menderita penyakit yang menular yang dapat membahayakan peserta didiknya.

5) Syarat teknis

Guru diwajibkan untuk memiliki ijazah pendidikan guru yang disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan, jurusan, program studi, tempat mengajar, dan mata pelajaran yang diajarkan.

6) Syarat administratif

Guru harus diangkat langsung oleh pemerintah, yayasan, atau lembaga yang mempunyai kewenangan untuk dapat mengangkat guru sehingga dapat diberikan tugas mendidik atau mengajar.

7) Syarat umur

Guru harus dewasa secara umur, jika menurut Islam yang dimaksud adalah balig, berakal, dan mukalaf.²²

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru memiliki banyak tugas dan tanggung jawab, yang keduanya terkait dengan pelayanan, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

²² Y Sya'bani, 37

Secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik diartikan sebagai penerus dan pengembang nilai-nilai dalam kehidupan, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih diartikan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan peserta didik. Agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dari tugas guru di atas, seorang guru diharuskan memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesi seorang guru.²³

Dalam ruang lingkup yang luas, tugas dan tanggung jawab guru menurut Peters yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai konselor.²⁴ Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab guru tidak terbatas dalam mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, mengajar, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru memiliki profesi fleksibilitas yang tinggi dalam dunia pendidikan.

Selain itu tanggung jawab lain yang dimiliki oleh setiap guru untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional yaitu melaksanakan penelitian, menghayati, dan mengamalkan Pancasila serta membantu terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.²⁵

d. Peran Guru

Guru mempunyai peran dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan tujuan hidup yang terbaik. Jika hanya mengandalkan orang tua tanpa adanya peran dari seorang guru minat, bakat, kemampuan, dan

²³ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), 1.

²⁴ Jaja Suteja, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 76

²⁵ Suteja, 76

potensi yang tertanam pada diri peserta didik tidak dapat berkembang dengan optimal.

Perkembangan baru terkait pendidikan dan pembelajaran akan menghasilkan peningkatan peran dan kemampuan guru. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh peranan dan kemampuan guru. Adapun peranan guru antara lain:

1) Guru sebagai Demonstrator

Guru hendaknya menguasai mata pelajaran dan materi yang akan diajarkannya, serta senantiasa mengembangkan pengetahuannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya. Hal ini sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

2) Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam peran sebagai pengelola kelas, guru harus mampu mengolah kelas sebagai lingkungan sekolah yang terorganisir. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan pembelajaran sejalan dengan tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang nyaman sehingga merangsang peserta didik untuk belajar, mendorong pembelajaran dan memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mewujudkan lingkungan.

3) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Misalnya saja menengahi atau memberikan solusi atau jalan keluar ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, dan guru berkewajiban untuk menentukan media pembelajaran yang tepat

untuk pembelajaran. Guru wajib memfasilitasi atau memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, sejalan dengan perkembangan peserta didik sehingga interaksi dalam pembelajaran berjalan dengan efektif dan optimal.

4) Guru sebagai Evaluator

Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan peserta didik. Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun ketika menilai peserta didik, penilaian tetap harus objektif. Evaluasi yang dilakukan oleh guru hendaknya dilakukan dengan menggunakan metode dan prosedur tertentu yang direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

5) Peran Guru dalam Pengadministrasian

Guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai pengelola di bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, guru perlu bekerja secara teratur. Seluruh pelaksanaan yang terkait dengan proses pendidikan dan pembelajaran perlu dikelola dengan baik. Sebab administrasi yang dikelola seperti membuat rencana pembelajaran, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa dia telah melaksanakan tugasnya dengan baik

6) Peran Guru secara Pribadi

Sebagai dirinya sendiri guru harus berperan sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, teladan, dan pengaman

7) Peran Guru secara Psikologis

Menurut Sabri, guru dipandang sebagai psikolog pendidikan dan seniman dalam hubungan antara manusia, membentuk kelompok sebagai jalan atau prasana pendidikan dan petugas kesehatan mental.²⁶

8) Peran Guru sebagai Motivator

Menurut Djamarah berpendapat bahawa guru harus mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif mustahil ada diantara peserta didik yang malas belajar dan lain sebagainya.²⁷

Maka dapat dipahami bahwa guru memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik, terutama dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru dijadikan sebagai panutan bagi peserta didik, dan guru juga bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi selama pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting di sekolah, diantaranya guru berperan sebagai pendidik di sekolah, guru berperan sebagai pembimbing, guru berperan sebagai penasehat, guru berperan sebagai pengajar, dan guru berperan sebagai pelatih.

²⁶ Maulana Akbaar Sanjani, "Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar," *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* 6, No. 37-8 (2020): 37-38.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 148.

2. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos* yang memiliki arti suatu usaha agar mencapai kemenangan pada suatu pertempuran. Strategi pada mulanya digunakan pada lingkungan militer, namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama, termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.²⁸

Pada umumnya strategi pembelajaran diartikan sebagai suatu usaha agar mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Damarah, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁹ Sementara itu J, R David mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang berisi tentang rangkaian-rangkaian kegiatan yang dibuat guna mencapai tujuan pendidikan, pendapat lain dari Moedjino, strategi pembelajaran merupakan kegiatan pendidik untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu pendidik menggunakan langkah tertentu.³⁰ Dari beberapa pendapat tersebut strategi pembelajaran dapat dimaknai secara sempit dan luas. Secara sempit strategi memiliki kesamaan dengan mengan metode yang berarti cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Secara luas strategi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menetapkan secara keseluruhan aspek yang

²⁸ Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Solok, Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 5.

³⁰ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, 1.

berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

b. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Menurut Mansur, terdapat empat konsep dasar strategi pembelajaran yaitu:³¹

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dari kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai saran yang akurat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

c. Klasifikasi Strategi Belajar Mengajar

Strategi belajar mengajar disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar,

³¹ Haudi, 5.

semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Menurut Ahmadi,³² strategi belajar diklasifikasikan menjadi 4, yaitu:

1) Strategi pembelajaran langsung (*direct intruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru, bisa dikatakan proses belajar mengajar didominasi oleh guru. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok.

2) Strategi pembelajaran tidak langsung (*inderect instruction*)

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut induktif. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta didik. Meskipun dua strategi tersebut dapat saling melengkapi. Peran guru bergeser dari seseorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat. kelebihan dari strategi ini adalah mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik, menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah, mendorong kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal dan kemampuan yang lain, pemahaman yang lebih baik, mengekspresikan pemahaman. Adapun kelemahan dari strategi ini yaitu memerlukan waktu

³² Halim Simatupang, *Strategi Belajar Mengajar Abad ke-21* (Surabaya: CV. Cipta Media Edukasi, 2019), 6.

panjang. Strategi ini juga tidak cocok apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.

3) Strategi pembelajaran interaktif

Strategi pembelajaran interaksi berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Kelebihan strategi ini antara lain peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan, mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional, strategi pembelajaran interaktif memungkinkan untuk menjangkau kelompok-kelompok dan metode-metode interaktif. Kekurangan dari strategi ini sangat tergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok belajar.

4) Strategi pembelajaran empirik

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Kelebihan dari strategi ini adalah meningkatkan partisipasi peserta didik, meningkatkan sifat kritis peserta didik, meningkatkan analisis peserta didik, dan dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain. Sedangkan kekurangannya adalah penekanan hanya pada proses bukan pada hasil belajar, keamanan peserta didik, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang.

d. Manfaat Strategi Belajar

Menurut Made Wena, mengapa perlu penggunaan suatu strategi dalam proses pembelajaran. Penggunaan proses pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil

optimal.³³ Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berjalan secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar, karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar peserta didik.

3. Pembelajaran Membaca, Menulis dan Menghitung

a. Pengertian Pembelajaran Membaca, Menulis dan Menghitung

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dan ilmu pengetahuan. Neviyarni mengungkapkan bahwa belajar merupakan sebuah upaya dalam menguasai sesuatu yang baru dengan persyaratan penguasaan materi, keterampilan belajar, sarana prasarana belajar, keadaan diri dan lingkungan belajar peserta didik. Mendasarkan pada definisi Dahar, belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat dari penalaman. Definisi tersebut menurutnya sederhana, akan tetapi lebih bermakna dan mempunyai arti. Sejalan dengan itu Sardiman mengartikan belajar secara luas sebagai kegiatan psiko-fisik menuju pribadi yang dapat berkembang seutuhnya dan secara sempit dapat diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan bagian kegiatan menuju

³³ M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 35.

terbentuknya kepribadian seutuhnya. Proses belajar menjadi satu sistem dalam pembelajaran.³⁴

Dalam proses pembelajaran maka tak lepas dari proses belajar membaca, menulis, dan menghitung. Menurut Hidayat, calistung merupakan proses pembelajaran membaca, menulis dan menghitung permulaan melalui kegiatan-kegiatan bermain untuk menyerap pikiran, perasaan dan kehendak anak didik melalui tulisan serta ucapan yang baik.³⁵ Sesuai dengan rencana Program Kegiatan Belajar membaca, menulis, dan menghitung, tujuannya adalah agar peserta didik dapat berkomunikasi secara lisan dan tertulis dengan lingkungannya (teman sebaya, teman bermain, orang dewasa di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat), anak didik mampu menghubungkan pengetahuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan baru yang diperolehnya.

b. Fungsi Pembelajaran Membaca, Menulis dan Menghitung

Beberapa fungsi dari pembelajaran membaca, menulis, dan menghitung adalah:

- 1) Peserta didik mempunyai kemauan untuk mengenal kalimat-kalimat tertulis.
- 2) Peserta didik mempunyai kemampuan melihat hubungan antara tulisan dan suara.
- 3) Peserta didik memiliki konsep bilangan dan hitungan.
- 4) Peserta didik mengenal hubungan antara angka dan bilangan.
- 5) Intelegensi anak berkembang.

³⁴ rachmat Satria Novita Sariyani, Prihantini, Puji Winarti, Indrawati, Jumadi, Ahmad Suradi, *Belajar dan Pembelajaran* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), 1.

³⁵ Amin Nasir, Polemik Calistung untuk Anak Usia Dini (Telaah Konsep Development Appropriate Practice), *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 6, no. 2 (2018): 327–28.

- 6) Merangsang kepekaan peserta didik untuk belajar membaca, menulis, dan menghitung.
- 7) Mempunyai keterampilan koordinasi motorik tangan, mata dan pikiran yang baik dan yang diperlukan untuk membaca dan menulis.³⁶

Dari beberapa manfaat mengenai membaca menulis dan menghitung membuktikan bahwa pembelajaran membaca, menulis, dan menghitung sangat penting dilakukan pada peserta didik di sekolah. Karena membaca, menulis dan menghitung merupakan langkah awal dalam proses pembelajaran guna keberhasilan pendidikan pada peserta didik. Banyak ahli yang menyatakan bahwa pentingnya membaca, menulis, dan menghitung untuk mempermudah komunikasi dalam bahasa, tulisan dan angka. Dengan membaca, menulis, dan menghitung dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran membaca, menulis, dan menghitung dapat diselipkan dengan kegiatan bermain untuk menyerap pikiran, perasaan, dan keinginan peserta didik melalui menulis dan berbicara yang baik, serta belajar membaca, menulis, dan menghitung. Kegiatan pembelajaran ini juga bertujuan agar peserta didik dapat berkomunikasi secara lisan dan tertulis dengan lingkungannya.

4. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Belajar dan Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar sebenarnya terdiri dari dua kata, yakni kesulitan dan belajar. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sengaja maupun tidak sengaja. Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya. Kegiatan

³⁶ Nasir, 328.

tersebut baik memberikan pengalaman kepada individu dan meningkatkan pengetahuan baik pengetahuan baru maupun yang sudah diketahui sehingga terjadi intraksi antara individu dengan lainnya.

Kesulitan diartikan sebagai suatu kondisi yang menjadi hambatan suatu tujuan, sehingga diperlukan usaha untuk mencapainya. Menurut Subini, kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri gangguan dalam mencapai tujuan dalam suatu kegiatan, sehingga diperlukan suatu usaha untuk meghadapi gangguan tersebut. Secara harfiah kesulitan belajar sendiri merupamengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak mampu mencapai standar dalam belajar yang merupakan syarat dalam melanjutkan belajar pada tingkat selanjutnya.

Suryani mengungkapkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik tidak serta merta disebabkan dari faktor luar seperti lingkungan, sosial, budaya, dan fasilitas belajar individu itu sendiri. Kesulitan belajar tersebut seperti gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis dan menghitung.³⁷ Kadang kalanya orang tua tidak menyadari kesulitan belajar yang dialami oleh anak karena kesulitan belajar tidak terlihat jelas seperti halnya suatu cacat fisik.

Hal ini sejalan dengan teori menurut *National Institute Of Halth*, bahwa kesulitan belajar merupakan ketidak mampuan belajar yang dialami oleh peserta didik karena adanya hambatan atau gangguan, sehingga mengganggu tujuan pembelajaran yang harausya dicapai karena adaya kesenjangan antara kecerdasan dan kemampuan akademik. Masroza mengungkapkan bahwa

³⁷ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 98

gangguan kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang secara nyata dialami oleh peserta didik dalam hal akademis baik secara umum maupun khusus karena adanya gangguan pada fungsi otak, proses psikologis maupun hal lainnya sehingga menyebabkan hasil belajar anak yang rendah di kelas.³⁸

Berdasarkan pengertian kesulitan belajar dari teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu hambatan atau gangguan yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan belajar sehingga menghambat tercapainya suatu tujuan belajar dan menghambat meningkatnya taraf belajar seseorang. Oleh sebab itu, guru sebagai seorang pendidik perlu mengenali indikasi yang mungkin ditunjukkan oleh murid murid yang mengalami kesulitan belajar dan mengidentifikasiksi penyebabnya sehingga selanjutnya dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan.

b. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

1) Kesulitan Belajar Perkembangan (praakademik) diantaranya:

a) Gangguan perkembangan gerak (motorik)

Gangguan pada kemampuan saat melakukan gerakan dan koordinasi motorik. Jenis gangguan perkembangan gerak meliputi keterampilan gerakan kasar, (gerakan melimpa, gerakan canggung), gerakan halus (gerakan jari jari), dan penghayatan tubuh.

b) Gangguan perkembangan penginderaan (sensorik)

³⁸ Ika Maryani Siti Urbayatun, Laila Fatmasari, Vera Yuli Erviana, *Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak (Implementas Pada Anak Usia Sekolah Dasar)* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 6-7.

Gangguan kemampuan menerima rangsangan dari luar melalui alat indera. Gangguan tersebut meliputi proses penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecapan, dan peraba.

c) Gangguan perkembangan pemahaman (perseptual)

Gangguan terhadap kemampuan dalam mengolah dan memahami rangsangan dari proses penginderaan sehingga menjadi informasi yang bermakna. Bentuk dari gangguan ini antara kesulitan dalam memahami objek yang didengar, kesulitan saat memahami objek bergerak atau yang digerakkan, dan ingatan dalam jangka pendek.

d) Gangguan perkembangan Perilaku

Gangguan pada kemampuan anak dalam mengatur dan mengontrol diri, yang melekat pada diri anak. Gangguan tersebut meliputi *Attention Deficit Disorder (ADD)* atau gangguan perhatian, *Attention Deficit Hyperactivity (ADHD)* atau gangguan perhatian yang disertai hiperaktif.

2) Kesulitan Belajar Akademik

a) Kesulitan Membaca (Disleksia)

Kesulitan membaca atau disleksia merupakan kesulitan dalam memahami simbol, huruf, dan angka menggunakan persepsi visual dan pendengaran. Hal ini akan berdampak pada kemampuan dalam pemahaman membaca. Kesulitan membaca meliputi penambahan (*Addition*) menambahkan huruf pada suku kata,

penghilangan (*Omission*), menghilangkan huruf pada suku kata, pembalikan kiri-kanan (*Inversion*) membalikkan bentuk huruf, pembalikan atas-bawah (*Reversal*) membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun angka dengan arah terbalik dari atas ke bawah. Penggantian (*substitusi*) mengganti huruf atau angka.

b) Kesulitan menulis (Disgrafia)

Kesulitan menulis atau yang disebut dengan disgrafia adalah kesulitan yang melibatkan proses menggambar simbol dari suara atau bunyi menjadi simbol huruf atau angka. Kesulitan menulis tersebut terjadi pada beberapa tahap aktivitas menulis yaitu mengeja, menulis permulaan, dan menulis lanjutan.

c) Kesulitan menghitung (Diskalkulia)

Kesulitan menghitung adalah kesulitan menggunakan bahasa simbolik untuk berpikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan angka atau jumlah. Kemampuan menghitung sendiri meliputi kemampuan yang dikategorikan dari kemampuan dasar hingga kemampuan lanjutan. Dengan demikian, kesulitan menghitung dapat dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan, yaitu kemampuan dasar menghitung, kemampuan dalam menentukan nilai, kemampuan melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa teknik meminjam, kemampuan dalam memahami konsep perkalian dan pembagian.³⁹

³⁹ Yulinda erma suryani, "Kesulitan belajar," *Magistra*, no. 73 (2010): 38–40.

c. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan dalam pembelajaran merupakan masalah umum yang dihadapi oleh peserta didik. Kesulitan belajar mengacu pada situasi peserta didik mengalami gangguan yang mempengaruhi proses berpikir, proses mengingat dan proses menerima. Banyak para ahli yang membahas mengenai faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar, seperti Eveline Siregar dan Hartani Nara yang membagi faktor penyebab kesulitan belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi yang ada dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal merupakan suatu hal yang berasal dari luar pribadi peserta didik seperti lingkungan, guru, sarana prasarana, dan lain sebagainya.⁴⁰

Howard dan Orlansky, Kirk dan Callagher, serta Lovit dalam Martini Jamaris menjelaskan beberapa faktor penyebab kesulitan belajar yang dikategorikan menjadi lima faktor, yaitu kerusakan yang terjadi pada susunan syaraf pusat, ketidak seimbangan biokimia, keturunan, lingkungan, dan pengaruh teratogenetic (zat kimia atau obat-obatan). Sementara Djamarah, membagi faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik terbagi menjadi faktor peserta didik, sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁴¹

Sebagai seorang guru yang menghadapi berbagai macam kepribadian atau karakter dari peserta didik, guru harus mengetahui apa yang menyebabkan peserta didiknya mengalami kesulitan tersebut. Dalam hal ini ada dua faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

⁴⁰ M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Uwais Inspirasi Indonesia, n.d.), 152.

⁴¹ Setiawan, 152.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri, meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis yang berpengaruh terhadap masalah belajar yaitu:

a) Kerusakan sistem saraf

Sistem saraf merupakan bagian penting dari otak, tanpa adanya sistem saraf maka otak tidak dapat berfungsi secara maksimal, begitu pula sebaliknya jika otak rusak maka sistem saraf juga akan terganggu. Otak sebagai pusat kendali individu memiliki peran penting dalam menciptakan hasil belajar, jika otak mengalami gangguan maka hasil belajar tidak akan maksimal, dan hal ini juga berlaku pada sistem saraf. Kondisi ini juga di perjelas oleh hasil penelitian para ahli saraf.

b) Keturunan

Banyak ahli percaya bahwa faktor keturunan mempengaruhi kecerdasan diri peserta didik. Penelitian Defries menunjukkan bahwa faktor genetika adalah penyebab dari ketidakmampuan belajar. Genetika yang baik memiliki potensi untuk menghasilkan keturunan yang baik di masa depan.

c) Bakat dan Minat

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk sesuatu. Bakat dapat mempengaruhi munculnya masalah belajar, dan bakat peserta didik muncul pada bidang tertentu, tidak semua bidang dikuasai. Minat adalah kecenderungan atau kemauan peserta

didik untuk melakukan sesuatu. Ketika seorang peserta didik tidak tertarik untuk belajar dan dipaksa untuk belajar, hal itu menyebabkan masalah belajar.

d) Motivasi

Motivasi adalah keinginan siswa untuk dapat mencapai sesuatu. Motivasi yang rendah akan menimbulkan masalah belajar karena siswa kurang memiliki motivasi untuk mendapatkan atau mencapai sesuatu dengan belajar.⁴²

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar kepribadian siswa. Karena faktor eksternal mencakup bidang yang sangat luas, kondisi pemicunya juga sangat berbeda.⁴³ Faktor eksternal yang dimaksud yaitu:

a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan terpenting bagi anak dan juga dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar. Faktor-faktor ini meliputi:

- (1) Pola asuh yang buruk juga dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam belajar karena apa yang dilakukan orang tua mau tidak mau akan ditiru.
- (2) Hubungan orang tua dan anak yang kurang baik. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hubungan adalah cinta dan kasih sayang

⁴² Setiawan, 153.

⁴³ Setiawan, 153.

serta perhatian. Faktor ini sangat penting untuk kemajuan belajar anak. Karena cinta, anak akan memiliki sikap hidup yang sehat.

- (3) Ekonomi keluarga yang melimpah juga bisa membuat anak malas belajar, karena anak terlalu banyak bermain. Sehingga membuat anak terlalu manja.

b) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah dijadikan sebagai tempat berkembangnya kemampuan siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Kondisi belajar yang menyenangkan, nyaman dan kondusif tentunya menjadi kebutuhan bagi siswa. Faktor lingkungan sekolah yang dapat menyebabkan kesulitan belajar adalah hubungan guru dengan peserta didik, penyajian yang kurang baik, sarana dan prasarana yang kurang memadai, suasana dan waktu.

c) Faktor lingkungan rumah

Rumah sebagai lingkungan kedua bagi terselenggaranya proses pembelajaran, memberikan kontribusi yang besar terhadap pembelajaran.⁴⁴

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa peserta didik sering mengalami kesulitan dalam belajar, Kesulitan belajar menunjukkan dimana peserta didik memiliki ketidak mampuan yang mempengaruhi proses berpikir, proses mengingat, dan proses menerima. Sebagai seorang guru yang menghadapi berbagai jenis karakter peserta didiknya, guru perlu mengetahui akar penyebab dari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada peserta didiknya. Faktor-

⁴⁴ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 101.

faktor tersebut meliputi faktor internal, penyebab sakit, penyakit, kecacatan, kecerdasan, bakat, minat, motivasi, dan faktor kesehatan mental. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah.

B. TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

Pada sub bab ini, peneliti berupaya memberikan pemahaman penelitian terkait upaya guru mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan menghitung kelas I MIN 6 Ngawi. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang dikutip oleh para peneliti untuk referensi.

1. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Maryani dalam penelitiannya yang berjudul "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis dan menghitung Pada Siswa Kelas III Di Sekolah Dasar Negeri 20 Kaur".⁴⁵

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Maryani menghasilkan tiga penemuan yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menciptakan suasana yang kondusif dan kreatif, dan mengadakan les tambahan. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung adalah adanya keteladanan guru dalam mengajar, dukungan yang selalu diberikan oleh kepala sekolah kepada guru, perhatian orang tua, serta pengaruh dari televisi dan handphone. Dengan upaya yang telah dilakukan, siswa yang pada awalnya belum bisa membaca, menulis maupun menghitung, saat ini sudah dapat

⁴⁵ vera Maryani, Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Menghitung Pada Siswa Kelas III Di Sekolah Dasar Negeri 20 Kaur (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), VIII.

membaca, menulis dan menghitung secara bertahap dengan latihan secara terus menerus.

Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis dan menghitung. Hal yang membedakan antara penelitian yang dilakukan oleh Maryani dengan peneliti yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Maryani upaya guru yang dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran bervariasi, menciptakan suasana kelas yang kondusif dan kreatif dan mengadakan les untuk mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, menulis, dan menghitung. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada strategi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan menghitung dengan menggunakan metode permainan kartu, menghafal huruf dengan menggunakan lagu, serta mengajarkan cara hitung menggunakan jari tangan dengan baik dan benar. Selain itu perbedaan juga terdapat pada jenjang kelas yang diteliti, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Maryani yaitu siswa kelas III. Sementara jenjang pembahasan yang diteliti oleh peneliti yaitu kelas I.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Khoiroh dengan penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Satu MI Ma’arif Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018”.⁴⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Khoiroh, menggunakan pendekatan kualitatif dan dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat berbagai

⁴⁶ Fitriatul Khoiroh, “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu Mi Ma’arif Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo, Tahun Pelajaran 2017/2018,” (*Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2018), 65–66.

faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas satu di MI Ma'arif Patihan Wetan yaitu terdapat faktor intelegensi dan faktor lingkungan. Karena dari kedua faktor tersebut dapat membawa dampak besar terhadap kemampuan psikologis peserta didik. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan yaitu guru memberikan jam belajar tambahan atau jam belajar khusus pada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan, misalnya pada jam istirahat atau saat jam pulang sekolah. Selain itu guru juga memberikan metode suku kata untuk memudahkan peserta didik dalam belajar membaca serta mengajak orang tua untuk bekerjasama dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca agar nantinya peserta didik selalu mendapat bimbingan sesampainya di rumah.

Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Khoiroh dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama meneliti tentang upaya guru, namun terdapat perbedaan yang ada pada penelitian yang dilakukan oleh Khoiroh dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Khoiroh pada fokus pembahasan dimana Khoiroh hanya berfokus pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas I sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis dan menghitung pada peserta didik kelas I.

3. Penelitian yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Asova, dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Menulis Siswa Kelas Rendah di SDN 3 Jurug, Sooko, Ponorogo”.⁴⁷

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Asova berdasarkan analisis data ditemukan peran guru dalam mengatasi kesulitan menulis siswa kelas rendah di SDN 3 Jurug, Soko, Ponorogo yaitu, peran guru sebagai seorang pembimbing dan pelatih yaitu dengan memberikan pelayanan secara sabar. Selain itu, guru juga memberikan dorongan berupa semangat dan saran agar peserta didik mempunyai semangat dalam belajar menulis agar lebih giat. Pelatihan yang diberikan oleh guru kelas I yaitu dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik untuk menyalin tulisan yang ada di papan tulis selain itu guru juga mendekte kata sederhana untuk disalin peserta didik di buku tulis. Guru kelas II memberikan pelatihan kepada peserta didik berupa menuliskan bentuk huruf abjad dari A sampai Z di buku tulis peserta didik. Sementara guru kelas III melatih peserta didik dengan cara memberikan latihan menulis dalam melengkapi kalimat.

Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Asova dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Kemudian perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Asova dengan penelitian yang peneliti kerjakan yaitu pada penelitian Asova fokus pembahasannya yaitu tentang kesulitan belajar membaca sementara fokus pembahasan yang dilakukan

⁴⁷ Reni Novia Asova, “Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Menulis Siswa Kelas Rendah di SDN 3 Jurug, Sooko, Ponorogo,” (*Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*), 2019, 91.

oleh peneliti juga membahas tentang kesulitan membaca, namun pembahasan peneliti tidak hanya berfokus pada membaca, tapi juga menulis dan menghitung. Perbedaan lainnya adalah jenjang kelas yang diteliti, dimana pada penelitian Asova dilakukan pada jenjang kelas I, II, dan III, sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya dilakukan pada jenjang kelas satu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas sosial. Metode ini dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.⁴⁸ Penelitian kualitatif dapat dirancang untuk berkontribusi terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah sosial, maupun tindakan. Penelitian kualitatif akan menggali dan memperdalam dari suatu fenomena atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, peristiwa, tempat dan waktu.

Penggunaan Jenis penelitian studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial individu, kelompok, lembaga atau komunitas.⁴⁹ Pemilihan jenis penelitian studi kasus karena secara umum lebih cocok apabila pokok pertanyaan suatu penelitian menggunakan apa (*what*), bagaimana (*how*), atau mengapa (*why*), bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol sejumlah peristiwa yang akan diselidiki dan bila mana fokus penelitiannya terletak pada fenomena-fenomena masa kini (kontemporer) dalam konteks kehidupan nyata.⁵⁰

Penggunaan metode penelitian kualitatif dipilih oleh peneliti karena penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman yang mendalam. Pada penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai objek atau fenomena yang

⁴⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 3.

⁴⁹ Nova Nevila Rodhi, *Metodologi Penelitian* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), 29.

⁵⁰ Robbert K. Yin, *Studi kasus Desain dan Metode*, 13 ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014),

berkaitan dengan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung siswa kelas 1 di MIN 6 Ngawi dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga hasil dalam penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk deskripsi bukan melalui statistik maupun angka.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat diperlukan, Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, seperti pedoman wawancara, observasi, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti kualitatif ini mutlak diperlukan, dan peneliti sebagai pengamat partisipatif atau juga sebagai pengamat penuh. Dalam penelitian kualitatif peneliti mempunyai posisi kunci. Hal ini dikarenakan kehadiran atau keberadaan dalam obyek penelitian merupakan hal yang harus. Keakuratan data yang diperoleh tidak dapat dijamin tanpa kehadiran peneliti.

Pada dasarnya, berdasarkan pandangan-pandangan di atas, kehadiran peneliti di samping sebagai instrumen juga hadir untuk menemukan data yang diperlukan dalam hal mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung, peneliti datang langsung ke lapangan untuk mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

C. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di MIN 6 Ngawi sebagai tempat penelitian. Lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama. Alasan utama peneliti melakukan penelitian di MIN 6 Ngawi

karena lembaga tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan favorit dan teladan untuk tingkat madrasah atau sekolah dasar di wilayah kecamatan Ngawi.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang data, subjek sumber data yang diperoleh. Ada dua sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber asli, sumber langsung dari peneliti. Sumber data primer ini menghasilkan data yang peneliti ambil langsung dari sumber data untuk tujuan khusus.⁵¹ Dalam penelitian, data primer yang didapatkan bersumber dari guru kelas 1, dan peserta didik kelas 1, karena kedua sumber tersebut berkaitan dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan menghitung. Hal ini diperoleh karena guru dan peserta didik merupakan satu kesatuan dalam pendidikan. Selain itu, data primer juga didapatkan dari kepala sekolah, mengingat bahwa kepala sekolah bertanggung jawab dan mempunyai peran penting atas kelancaran pelaksanaan pembelajaran, sehingga diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tersedia dalam bentuk jadi, berupa dokumen, arsip, publikasi, dan artikel yang berkaitan dengan masalah

⁵¹ Khosiah dan Akbar, "Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dalam Membudidaya Bandeng di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima.," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 376.

yang diteliti.⁵² Data sekunder pada umumnya berupa data dokumentasi atau laporan yang sudah tersedia. Dalam penelitian ini data sekunder yang didapatkan peneliti berasal dari data-data dokumen yang mendukung dari MIN 6 Ngawi.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang sistematis dan baku untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati objek dan peristiwa dalam sebuah penelitian. Proses observasi ini dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi lokasi yang akan digunakan untuk survei kemudian dilanjutkan dengan pemetaan untuk mendapatkan gambaran tujuan survei. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama, dan bagaimana.⁵³ Menurut Poerwandari, istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat dan memperhatikan.⁵⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati pada objek, situasi, konteks untuk mendapatkan data penelitian. Dengan metode observasi ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung dan detail dari data yang diperlukan peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang

⁵² Akbar, 376.

⁵³ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 112.

⁵⁴ Lollong Manting Muhammad Ali Equatora, *Teknik Pengumpulan Data Klien* (Bitread Publishing, 2021), 52.

dilakukan subjek dalam lingkungannya. Dalam penelitian ini subjek dari penelitian dengan kategori kesulitan membaca, menulis, dan menghitung yang paling menonjol pada kelas satu dapat diperoleh gambaran awal terdapat 4 peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, menulis, dan menghitung.⁵⁵

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik dalam pengumpulan data dengan cara melakukan proses percakapan yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang dengan tujuan untuk menggali atau mendapatkan informasi tertentu, bisa dilakukan dengan bertatap muka secara langsung ataupun dengan melalui alat komunikasi tertentu.⁵⁶ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁵⁷ Dalam teknik wawancara peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka. Teknik wawancara terbuka merupakan teknik wawancara yang memiliki pertanyaan yang sangat terbuka dengan jawaban yang lebih luas dan bervariasi serta memiliki fleksibilitas dalam hal pertanyaan maupun jawaban, sehingga didapati informasi yang sangat jelas.⁵⁸

3. Dokumentasi

⁵⁵ Observasi kegiatan belajar mengajar, tanggal 14 September 2022, Lihat Transkrip Nomor: 02/O/14-IX/2022

⁵⁶ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016), 3.

⁵⁷ Noevie Susanti, Hamid Halin, dan M Kurniawan, "Pengaruh Bauran Pemasaran (4P) Terhadap Keputusan Pembelian Perumahan," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini* 8, no. 1 (2017): 44.

⁵⁸ Abd. Hadi, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), 62.

Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dari sumber yang terdiri dari dokumen atau rekaman.⁵⁹ Pada penelitian ini membutuhkan beberapa dokumen seperti dokumen foto dan dokumen sekolah. Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan data pelengkap dari penggunaan metode observasi, dan wawancara. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data arsip tertulis yang dimiliki oleh MIN 6 Ngawi seperti profil madrasah, struktur kelembagaan, keadaan guru dan siswa, serta foto lainnya yang bersangkutan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono mengungkapkan, analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesis menyusun ke dalam pola-pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁰ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat berlangsungnya pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data dalam kurun waktu tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah dapat melakukan analisis data terhadap jawaban dari narasumber. Apabila jawaban dari narasumber setelah diwawancarai masih terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.

⁵⁹ I Wayan Suwandra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (Bali: Nilacakra, 2018), 65.

⁶⁰ Hengki Wijaya Umrati, *Analisis data Kualitatif Teori konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 85.

Menurut Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang didapatkan benar-benar kongrit dan dapat dipercaya. Ada tiga tahapan dalam menganalisis data kualitatif yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, melihat hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan mencari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.⁶¹

Reduksi data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bersumber dari MIN 6 Ngawi. Pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan menghitung siswa kelas 1A di MIN 6 Ngawi.

2. Pemaparan Data

Data yang telah direduksi kemudian dipaparkan. Pemaparan data ini sebagai sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah melewati prosedur reduksi, data kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif, dimana hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan kemudian diubah bahasanya menjadi kalimat baku sehingga mudah dipahami.⁶² Pada peneitian ini penyajian data yang dilakukan setelah data terkumpul dan dianalisis, kemudian data disajikan dalam bentuk teks naratif.

⁶¹ Ismail Suardi Wekke Siddin, Hamzah, Model Pembelajaran Kogitif untuk Keterampilan Berpikir Kritis Siswa (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 30.

⁶² Ismail, 30.

3. *Conclusion Drawing*

Conclusion drawing berarti menarik kesimpulan atau verifikasi data dalam rangka memuat kesimpulan dari hasil yang disajikan dalam pembahasan. Jika tidak ada bukti yang kuat pada saat pengumpulan data, maka data akan dapat diubah, tetapi jika kesimpulan didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, kesimpulan tersebut dapat dipercaya.⁶³

Peneliti mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan kemudian dilakukan analisis hingga terjadinya penarikan kesimpulan apakah upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan menghitung peserta didik terdapat perubahan atau tidak.

G. Pengecekan keabsahan Temuan

Agar diperoleh temuan-temuan hasil penelitian dengan penafsiran yang absah dari data yang berhasil dikumpulkan, maka dilakukan pengecekan atas keabsahan temuan data sehingga diperoleh nilai-nilai yang benar. Untuk menguji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti di MIN 6 Ngawi peneliti menggunakan teknik triangulasi yang digunakan untuk penguat kebenaran dalam data yang dikumpulkan.

Triangulasi merupakan suatu cara pengecekan data yang benar-benar absah dari berbagai sumber dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri

⁶³ Ismail, 30.

untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri.⁶⁴ Ada beberapa teknik dalam triangulasi:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dapat diartikan sebagai pembanding atau pengecekan ulang tingkat kepercayaan suatu informasi yang berasal dari sumber penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber, yaitu guru kelas 1 dan siswa kelas 1 di MIN 6 Ngawi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu berarti memeriksa kembali data pada waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian terdapat data yang berbeda, maka harus mengulangi sampai menemukan data yang pasti.⁶⁵

4. Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Jika data yang ditemukan disetujui oleh penyedia data, berarti data tersebut valid dan reliabel. Namun, jika data yang ditemukan tidak disetujui,

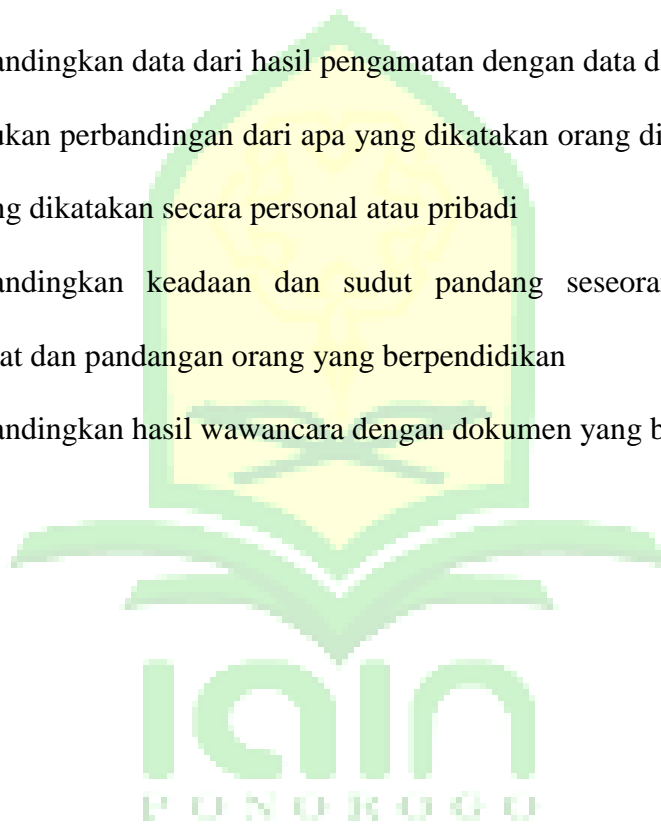
⁶⁴ Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif," *Teknologi Pendidikan* 10 (2010): 56.

⁶⁵ Bachri, 56.

peneliti harus berdiskusi dengan penyedia data, mengubah hasil, dan menyesuaikan dengan apa yang ditawarkan penyedia data.⁶⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Pada teknik triangulasi sumber data ini berarti membandingkan serta mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai oleh peneliti dengan cara seperti berikut:

- a. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data dari hasil wawancara
- b. Melakukan perbandingan dari apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara personal atau pribadi
- c. Membandingkan keadaan dan sudut pandang seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.



⁶⁶ Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qir'at Sab' (Kajian Takhrij Sanad Qir'at Sab)*, 30.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya MIN 6 Ngawi

Pada tahun 1961 Seorang Tokoh Ulama yakni Bapak Kiyai Muh. Abdul Munib dibantu oleh tokoh-tokoh yang lain, berhasil mendirikan lembaga Pendidikan Formal yaitu Pendidikan Guru Agama 4 Tahun Nahdlotul Ulama (PGA 4 th NU) di desa Grudo, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi dengan siswa pertama kali sebanyak 36 siswa.

Pada saat berdirinya lembaga tersebut sama sekali belum mempunyai gedung. Lalu pada tahun 1962 PGANU 4 tahun ngawi dapat menempati gedung milik Lembaga Pendidikan Ma'arif didepan pasar Beran Ngawi. Pada Tahun 1968 PGANU 4 Tahun di Negerikan menjadi PGA Negeri 2 Tahun Ngawi dan sejak tahun 1969 berkembang menjadi PGAN 2 Tahun Ngawi.

Baru pada tahun 1974, berdasarkan KMA.RI Nomor 44 TH 1974 Tanggal 16 Maret 1974 PGAN 2 Tahun Ngawi diubah menjadi MI Grudo Ngawi untuk ruang belajarnya masih menempati Serambi Masjid Baitturohman Ngronggi Desa Grudo Mulai tahun 1981 sampai sekarang MIN Ngronggi Ngawi sudah menempati gedung milik sendiri di Komplek Masjid Baiturohman Ngronggi Grudo Ngawi.

Pada tahun 2018, melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia (KMA.RI) Nomor 673 Tahun 2016 MIN Ngronggi Ngawi berubah nama menjadi

MIN 6 Ngawi. Dengan perubahan nama ini diharapkan MIN 6 Ngawi dapat lebih berkembang dalam memajukan pendidikan di Indonesia.⁶⁷

2. Profil Madrasah

- a. Nama Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ngawi
- b. Nomor Statistik Madrasah : 111 153 210 002
- c. Akreditasi Madrasah : Terakreditasi A
- d. Alamat lengkap : Jl. Harjono RT 001 RW 002 Dsn. Ngronggi
 - Desa/Kelurahan : Grudo
 - Kecamatan : Ngawi
 - Kabupaten : Ngawi
 - Provinsi : Jawa Timur
 - No. Telp : (0351) 745408
- e. NPWP Madrasah : 00.257.827.6-646.000
- f. Nama Kepala Madrasah : Ahmad Agus Afandi, S.Ag
- g. No. Akte Penegerian : No. 515A Tahun 1995
- h. Kepemilikan Tanah : Pemerintah/ Menumpang/ Menyewa
 - Status Tanah : Tanah Wakaf
 - Luas : 1.505 m²
- i. Status Bangunan : Pemerintah/ Menumpang/ Menyewa
 - Luas Bangunan : 985 m².⁶⁸

⁶⁷ Data Dokumentasi, *profil singkat Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ngawi* (Dikutip pada Tanggal 21 September 2022), terlampir

⁶⁸ Data Dokumentasi, *profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ngawi* (Dikutip pada Tanggal 21 September 2022), terlampir

3. Letak Geografis

MIN 6 Ngawi terletak di tengah pusat kota Kabupaten Ngawi. Tepatnya berada di jalan Harjono Kecamatan Ngawi, Kab. Ngawi, Provinsi Jawa Timur. MIN 6 Ngawi terletak di Kelurahan Grudo yang berjarak 3,7 Km dari pusat kecamatan, berada pada titik koordinat -7.402664396704909 bujur, 111.42936944961548 lintang. Berada pada ± 51 di atas permukaan laut.

Adapun batas-batas wilayah sekitar MIN 6 Ngawi, sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Karangtengah, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Jururejo, sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Margomulyo, dan di sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Pitu.⁶⁹

4. Visi, Misi, dan Tujuan MIN 6 Ngawi

Adapun visi, misi, dan tujuan yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ngawi adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Terwujudnya Kader Bangsa yang Berakhlaq Mulia, Berilmu, Berprestasi, Qur’ani, Mandiri, dan Berwawasan Lingkungan”.⁷⁰

b. Misi

- 1) Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah keagamaan sesuai tuntunan dan kaidah agama Islam.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara PAIKEM, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 2/D/(21- IX)/2022, terlampir.

⁷⁰ Data Dokumentasi, *Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ngawi* (Dikutip pada tanggal 21 September 2022), terlampir.

- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- 4) Mengembangkan kemampuan berbahasa arab, inggris tingkat anak-anak.
- 5) Membantu dan memfasilitasi setiap siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya (untuk bidang olah raga dan seni).
- 6) Melaksanakan hafalan Surat-surat Al Qur'an (Juz-amma) dan ayat-ayat pilihan.
- 7) Menciptakan lingkungan Madrasah yang aman, nyaman, sehat, bersih dan indah.
- 8) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan Komite Madrasah.⁷¹

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan ilmu pengetahuan umum dan agama.
- 2) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama Islam.
- 3) Meningkatkan pelayanan pendidikan.
- 4) Membekali keterampilan dasar yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.
- 5) Menumbuh kembangkan sikap sosial dan kerja sama yang konstruktif.⁷²

5. Struktur Organisasi MIN 6 Ngawi

Setiap instansi atau suatu organisasi lembaga formal maupun non formal pasti memiliki struktur organisasi yang jelas. Dengan adanya struktur agar

⁷¹ Data Dokumentasi, *Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ngawi* (Dikutip pada tanggal 21 September 2022), terlampir

⁷² Data Dokumentasi, *Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ngawi* (Dikutip pada tanggal 21 September 2022), terlampir.

tersusun pola kegiatan yang tertuju pada tercapainya tujuan bersama dalam lembaga pendidikan. Adapun struktur organisasi di MIN 6 Ngawi yang dipimpin oleh kepala sekolah yang membawahi bidang-bidang antara lain bidang kurikulum, bendahara, wali kelas, bidang kesiswaan, bidang sarana prasarana, bidang kemasyarakatan, bidang kesenian, kepala tata usaha, perpustakaan sekolah dan layanan teknisi pada bidang keamanan.⁷³

6. Keadaan Pendidik di MIN 6 Ngawi

Pada suatu lembaga pendidikan yang berada di wilayah kabupaten Ngawi khususnya di Madrasah ibtidaiyah negeri 6 Ngawi yang mana di dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, tentunya tidak terlepas dari tenaga kependidikan. Adapun tenaga pendidik di MIN 6 Ngawi berjumlah 39 orang. Tenaga pendidik yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 26 orang, sedangkan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) berjumlah 9 orang, dan Guru Tidak Tetap (GTT) berjumlah 4 orang.⁷⁴

7. Data Siswa MIN 6 Ngawi

Suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila memiliki siswa di dalamnya. Siswa yaitu setiap peserta didik yang berada di lingkup lembaga pendidikan yang dididik oleh guru untuk mengikuti proses belajar mengajar yang berada di lembaga tersebut. Jumlah keseluruhan siswa yang berada di MIN 6 Ngawi yaitu 720 siswa yang terdiri dari 343 siswa laki-laki dan 378 siswa perempuan.⁷⁵

⁷³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 4/D/(21- IX)/2022, terlampir.

⁷⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 5/D/(21- IX)/2022, terlampir.

⁷⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 6/D/(21- IX)/2022, terlampir.

8. Sarana dan Prasarana di MIN 6 Ngawi

Sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam suatu lembaga pendidikan guna mempermudah dan melancarkan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan dokumen dari sarana dan prasarana MIN 6 Ngawi diketahui bahwa bangunan MIN 6 Ngawi terdiri dari 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang guru, 24 ruang kelas, 4 Toilet Guru, 16 Toilet peserta didik, ruang komputer, ruang perpustakaan, ruang musik, ruang UKS, ruang pramuka, gudang, lapangan, dan tempat parkir. Secara lebih rinci kondisi bangunan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ngawi dapat dilihat pada halaman lampiran. Selanjutnya. Dapat diketahui bahwa sarana belajar yang tersedia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ngawi diantaranya adalah buku pelajaran peserta didik, buku bacaan, kursi dan meja peserta didik, kursi dan meja guru, papan tulis, proyektor kelas, lemari, ruang kelas, dan alat peraga lainnya.

B. Paparan Data

Pada bab ini disajikan yang sesuai dengan tujuan penelitian, penyajian data oleh peneliti dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah negeri 6 Ngawi. Agar lebih mudah dibaca dan dipahami, hasil dari wawancara peneliti dengan informan dideskripsikan secara sistematis sebagai berikut:

1. Faktor Penyebab Kesulitan belajar Membaca, Menulis, dan menghitung

Siswa Kelas I MIN 6 Ngawi

Membaca, menulis, dan menghitung merupakan salah satu kemampuan dasar dalam sebuah proses pembelajaran peserta didik. Anak yang sudah bisa dan lancar dalam membaca, menulis dan menghitung akan mudah mengikuti dan menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pada MIN 6 Ngawi khususnya di kelas 1, masih dapat dijumpai peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, menulis, dan menghitung. Hal ini diperjelas dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dimana permasalahan-permasalahan yang dialami yaitu siswa mengalami kesulitan dalam belajar membaca, kesulitan yang dialami siswa yaitu siswa tidak begitu hafal huruf abjad A-Z, siswa sulit melafalkan huruf abjad dalam satu kalimat serta siswa sulit untuk mengeja huruf menjadi suku kata. Saat pembelajaran guru memberikan permainan kartu kata bergambar yang digunakan, yaitu guru menempelkan gambar ke papan tulis, dan siswa diberikan kartu bertuliskan huruf. Gambar yang ditempelkan misalnya gambar kuda. Kemudian di antara siswa ditunjuk secara acak maju ke depan untuk menempelkan huruf “K-U-D-A” lalu merangkai menjadi kata “KUDA”.⁷⁶

Ada beberapa anak yang hingga saat ini masih mengalami kesulitan belajar dikarenakan faktor dari peserta didik yang belum lancar dalam membaca, menulis dan menghitung. faktor tersebut dapat dilihat dari karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Berikut adalah deskripsi karakteristik peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, menulis, dan menghitung. Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. AS merupakan anak yang aktif di kelas. Dia mudah bergaul dengan teman-temannya. Dia sangat periang dan sangat ramah ketika bertemu siapapun, terlihat begitu mandiri dan mempunyai rasa percaya diri yang sangat besar. Namun ketika waktu pembelajaran, AS nampak menjadi seorang pendiam. Ketika pembelajaran dimulai, AS tidak begitu memperhatikan saat guru menerangkan materi. Saat guru menjelaskan dia bermain sendiri dan suka mengganggu temannya sebangku yang sedang fokus memperhatikan penjelasan

⁷⁶ Observasi kegiatan belajar mengajar, tanggal 05 September 2022, terlampir.

guru. Jika ditegur, dia berusaha memperhatikan, akan tetapi tidak semua materi pembelajaran dapat diterima. Oleh sebab itu AS belum lancar ketika diminta untuk membaca.⁷⁷

Sementara itu NC juga merupakan anak yang mudah berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, dia juga seorang anak yang percaya diri dan aktif di kelasnya. Namun NC memiliki sifat mudah tersinggung, dia tidak suka jika diejek oleh teman-temannya. NC merupakan anak yang mudah marah. NC memiliki semangat yang tinggi ketika mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga dia ketika guru memberikan kesempatan untuk membacakan materi yang ada di buku dia selalu memanfaatkannya untuk mencoba. Hanya saja NC masih bingung ketika membedakan huruf atau vokal yang terlihat sama seperti M dan N.⁷⁸

Peserta didik lain yang bernama AN memiliki karakteristik anak pendiam, berbeda dengan teman-teman di kelasnya yang hampir semua anak memiliki percaya diri, dia lebih cenderung suka sendiri, ketika jam istirahat AN tetap berada di dalam kelas memakan bekal yang dia bawa dari rumah. AN mempunyai fisik sehat jasmani dan penglihatan yang normal. Ketika kegiatan pembelajaran selalu dia ikuti dengan baik, AN selalu memperhatikan guru ketika menerangkan materi di kelas. Dia sangat gemar membaca terlebih membaca sebuah cerita, namun AN masih bingung ketika menjumpai kata yang berakhiran NG (eng).⁷⁹

Karakteristik peserta didik bernama AF merupakan Anak yang aktif. Dia mudah bergaul dengan teman-temannya. Tetapi dia kalau diajak berkomunikasi dengan guru atau orang yang lebih dewasa dia merasa malu terlebih jika berkomunikasi dengan orang yang baru dia kenal lebih di dominasi sifat

⁷⁷ Observasi kegiatan belajar mengajar, tanggal 21 September 2022, terlampir.

⁷⁸ Observasi kegiatan belajar mengajar, tanggal 21 September 2022, terlampir.

⁷⁹ Observasi kegiatan belajar mengajar, tanggal 22 September 2022, terlampir.

pendiamnya. Saat pembelajaran berlangsung. AF selalu memperhatikan ketika guru menerangkan. Akan tetapi ketika pembelajaran yang menyangkut dengan perhitungan dan angka dan ketika guru melakukan tanya jawab tentang pelajaran matematika AF justru terlihat sangat pasif dan lebih cenderung melamun. Ketika diberikan paparan angka dia sudah bisa menyebutkan dan membedakan angka 1-10, namun ketika diminta menulis dia tidak hafal dengan bentuk angka tersebut.⁸⁰

Dari hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam membaca, menulis, dan menghitung. Faktor-faktor tersebut dapat kita ketahui melalui karakteristik peserta didik. Namun hal ini masih dianggap normal mengingat kelas 1 jenjang SD merupakan peralihan perkembangan akademik peserta didik sebagaimana yang dijelaskan saat wawancara dengan ibu Wiwik Suryani selaku wali kelas 1A.

“Kalau kesulitan membaca, nulis dan menghitung itu pasti ada ya mas, mengingat kelas 1 itu kan masa dasar peralihan dari TK ke jenjang sekolah dasar, tapi kalo di sini alhamdulillah rata-rata sudah bisa membaca dan menghitung walaupun ada yang masih terbat-bata. Dari jumlah 28 siswa itu laki-lakinya ada 10 dan 18 perempuannya, itu ada 4 anak yang masih agak sulit membaca dan menghitung 2 laki-laki dan 2 perempuan dan rata-rata memang masih terlalu bingung mengenal huruf dan dari ke 4 anak tersebut ada 1 anak perempuan yang masih belum bisa menghitung karena belum dapat mengenal sistem operasi seperti tambah dan kurang.”⁸¹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa peserta didik kelas 1 merupakan masa peralihan dari pendidikan taman TK ke pendidikan jenjang Dasar. Namun sebagian besar dari mereka memang sudah mampu dalam hal membaca, menulis, dan menghitung. Hanya saja masih terdapat beberapa anak yang masih mengalami kesulitan membaca, menulis, dan menghitung. Hal ini selaras dengan hasil dari kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti saat

⁸⁰ Observasi kegiatan belajar mengajar, tanggal 22 September 2022, terlampir.

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Wiwik Suryani, tanggal 21 September 2022, terlampir.

kegiatan belajar berlangsung di kelas satu MIN 6 Ngawi, masih dapat ditemui beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca yaitu AS, AN dan NC. Ada juga siswa yang bernama AF yang mengalami kesulitan dalam menghitung. Ketika pembelajaran berlangsung mereka lebih cenderung menyukai belajar sambil bermain, saat guru menjelaskan materi lalu diselilingi dengan bermain game seperti game gerak dan lagu mereka lakukan yang guru katakan. Mereka sangat antusias. Namun ketika pembelajaran dimulai AS dan NC ini sangat antusias dan memperhatikan ketika guru menyampaikan materi. Maka dari itu, pihak sekolah terutama guru harus bisa menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan untuk belajar. Seiring waktu yang terus berjalan dari 4 siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menghitung masih ada siswa yang tidak percaya memiliki rasa percaya diri terutama AF, ketika disuruh membaca dia membaca dengan suara yang pelan sekali sehingga teman sebangkunya saja tidak kedengaran.”⁸²

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa seorang guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk menambah semangat belajar peserta didik. Begitu juga dalam mengembangkan intelegensi atau kecerdasan peserta didik. Seorang guru dapat dikatakan berhasil apabila salah satunya dapat meningkatkan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Namun setiap peserta didik berbeda-beda. Jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik tidaklah sama dalam pembelajaran membaca, menulis, dan menghitung seperti yang dijelaskan oleh Ibu Wiwik suryani sebagai berikut.

“Kalau intelegensi itu semua memiliki kemampuan rata-rata pada umumnya, hanya saja kemampuan pada setiap anakkan berbeda-beda. Ada yang mempunyai kelemahan dalam membaca tetapi memiliki kemampuan

⁸² Observasi kegiatan belajar mengajar, tanggal 14 September 2022, terlampir.

di bidang lainnya juga ada, ada yang memiliki kelemahan dalam menghitung tetapi memiliki potensi pada menghafal Qur'an misalnya itu juga ada, jadi setiap anak itu potensinya memang berbeda. Ada beberapa faktor mas yang membuat siswa itu sulit untuk membaca itu ada anak yang memang kurang mendapat perhatian khususnya dari orang tua sehingga anak terlalu bebas dan lupa akan belajar, ada juga anak yang tidak bisa membedakan huruf biasanya seperti m dan n terus v dan w itu ada, jadi membuat mereka itu kadang bingung, ada juga yang sulit dalam menghitung biasanya bingung saat menghitung menggunakan jari, kadang mereka itu suka bingung untuk ngotak atik jarinya untuk menjumlah, terus ada yang bingung tanda penjumlahan misal tanda kurang atau tanda tambah itu juga ada yang belum bisa membedakan. Dari faktor tersebut itu jadinya membuat anak lambat juga dalam menulis kadang memang benar-benar harus di dikte oleh gurunya jadi sangat mempengaruhi dalam menulisnya juga.”⁸³

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat intelegensi yang berbeda-beda, peserta didik satu dengan lainnya memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Hanya saja dari beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa seperti penjelasan di atas akan ada dampak yang ditimbulkan dari keterbatasan siswa dalam membaca, menulis, dan menghitung terhadap tingkat akademiknya. Seperti penjelasan dari Ibu Wiwik Suryani sebagai berikut.

“Dampak yang ditimbulkan itu pastinya mereka akan mengalami kesulitan, pada saat pembelajaran khususnya saat ada kegiatan semesteran ya, penilaian akhir semester atau PAS itu yang berdampak pada nilainya yang rendah”.⁸⁴

Melalui kutipan wawancara di atas maka dapat kita ketahui bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan menghitung akan berdampak pada kegiatan belajar mengajar, yang mana peserta didik akan sulit untuk memahami materi pembelajaran dan berdampak pada akademik yang dimilikinya yang dapat dibuktikan dengan nilainya yang rendah.

⁸³ Wawancara dengan Ibu Wiwik Suryani, tanggal 21 September 2022, terlampir.

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Wiwik Suryani, tanggal 21 September 2022, terlampir.

Maka dari itu, perlu adanya pendampingan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan menghitung. Peran guru dalam pendampingan peserta didik tentunya tidak terlepas dari sebuah hambatan yang ada sebagaimana yang diungkapkan Ibu Wiwik Suryani dalam wawancara sebagai berikut.

”Saat saya menerangkan itu anak-anak memperhatikan mas, tapi juga kadang ada yang rame sendiri terlebih anak laki-laki, dan anak yang mengalami kesulitan tadi cenderung lebih ke diam, diamnya itu lebih ke bengong gitu lo mas, nanti saya tanya ke mereka apakah sudah paham? Dan kiranya masih ada yang bingung, ya saya ulangi lagi penjelasannya”.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran terdapat hambatan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Salah satu contoh yang diberikan yaitu adanya peserta didik yang membuat gaduh saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat memecah konsentrasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan menghitung, dimana membuat mereka menjadi melamun saat guru menerangkan materi. Hal tersebut membuat guru terkadang harus mengulangi penyampaian materi ke peserta didik karena mereka belum paham akan materi yang telah di sampaikan oleh guru.

2. Strategi yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan menghitung

Dalam dunia pendidikan tidak akan pernah lepas dengan suatu permasalahan. Adanya permasalahan yang dialami oleh peserta didik pastinya akan berbeda dengan lainnya. Salah satu contoh permasalahan yang ada pada dunia pendidikan yaitu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca,

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Wiwik Suryani, tanggal 21 September 2022, terlampir.

menulis dan menghitung. Maka dari itu lembaga pendidikan bertanggung jawab dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada peserta didiknya.

MIN 6 Ngawi selalu melakukan inovasi-inovasi dalam penanganan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Salah satunya yaitu dengan membuat pedoman khusus dalam mengatasi peserta didik yang mengalami permasalahan dalam belajar mengajar seperti yang dijelaskan oleh Ibu Wiwik Suryani sebagai berikut.

“Ada, untuk di madrasah sendiri menyediakan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekolah hanya saja untuk kelas 1 itu kembalinya ke guru atau walinya masing-masing dalam melayani siswa yang memiliki masalah tersebut”.⁸⁶

Dengan adanya layanan konseling, MIN 6 Ngawi berupaya meminimalisir permasalahan yang terjadi dan apabila terdapat suatu permasalahan pada peserta didik diharapkan permasalahan tersebut dapat segera teratasi melalui layanan konseling tersebut. Selain itu MIN 6 Ngawi juga berupaya untuk melengkapi fasilitas sebagai penunjang pembelajaran peserta didik. Salah satunya MIN 6 Ngawi memiliki perpustakaan yang bertujuan untuk penunjang program literasi bagi peserta didik seperti yang dijelaskan oleh Ibu Wiwik.

“Madrasah memiliki perpustakaan untuk menunjang literasi anak, di sana banyak fasilitas yang bisa digunakan anak-anak salah satunya berbagai macam buku, mulai dari buku pelajaran, maupun buku cerita anak, di setiap kelas juga ada yang namanya pojok baca, pojok baca ini juga menyediakan beberapa buku yang dapat di baca oleh anak-anak”.⁸⁷

Dari pernyataan melalui wawancara tersebut lembaga pendidikan telah mendukung penanganan anak yang memiliki kesulitan belajar terutama pada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan menghitung dibuktikan dengan adanya ruang perpustakaan sebagai penunjang

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Wiwik Suryani, tanggal 21 September 2022, terlampir.

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Wiwik Suryani, tanggal 21 September 2022, terlampir.

program literasi pada peserta didik. Selain dari pihak madrasah, guru kelas juga berupaya untuk mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, menulis dan menghitung seperti yang dijelaskan oleh Ibu Wiwik Suryani sebagai berikut.

“Iya mas, terkadang saat saya suruh untuk menulis, anak-anak yang masih mengalami kesulitan tadi biasanya kan lama dan lambat kadang sampai waktu istirahat mereka belum selesai nanti saya tunggu setelah itu saya beri kesempatan untuk membaca 1-2 kalimat setelah itu baru mereka istirahat”.⁸⁸

Berdasarkan wawancara di atas, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk membaca sebelum istirahat. Hal ini dilakukan agar peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, menulis, dan menghitung terbiasa untuk lebih intensif mengenal huruf. Selain itu Ibu Wiwik juga mengungkapkan adanya metode pembelajaran yang dapat digunakan saat kegiatan pembelajaran di kelas yang dijelaskan saat wawancara sebagai berikut.

“Untuk saat ini dengan menggunakan metode pembelajaran berupa permainan kartu mengenalkan huruf atau angka melalui kartu, menebalkan huruf dan angka secara bertahap, mengenalkan angka melalui media gambar misalnya angka 1 jadi gambar tiang listrik, angka 2 jadi gambar bebek seperti itu, ada juga mengenal huruf dan angka dengan bernyanyi itu untuk kelas 1 anak-anak sudah senang. Jadi menggunakan metode permainan dalam pembelajaran untuk memudahkan anak-anak dalam belajar.”⁸⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan menghitung di kelas 1A. Yaitu AF.

“Diajak bermain pake ABC sama menghitung di depan, kadang di ajak nyanyi.”⁹⁰

Hal serupa juga di jelaskan oleh NC.

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Wiwik Suryani, tanggal 21 September 2022, terlampir.

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Wiwik Suryani, tanggal 21 September 2022, terlampir.

⁹⁰ Wawancara dengan Ahmad Saifudin, tanggal 28 September 2022, terlampir.

“Diajak nyanyi-nyanyi, terus tebak tebakan huruf pake kotak kecil ada hurufnya.”⁹¹

Sementara itu AN menyampaikan.

“Di kasih lembar yang ada hurufnya di suruh merangkai.”⁹²

Dari hasil wawancara dapat kita peroleh bahwa dengan penerapan metode pembelajaran melalui media permainan dapat memudahkan guru dalam mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan menghitung. Karena pada metode pembelajaran tersebut memudahkan peserta didik dalam belajar mengenal huruf abjad dan angka. Selain menggunakan metode pembelajaran menggunakan kartu, juga perlu untuk memperbanyak program literasi sebagaimana penjelasan bu wiwik dalam wawancara berikut ini.

“Yang jelas untuk mengatasi kesulitan calistung tadi ya mas membaca, menulis, menghitung itu tadi ya saya lebih mengutamakan program literasi, anak saya suruh membaca dan perbanyak membaca biar apa to? Biar mereka itu terbiasa, sesulit apapun anak kalau kita biasakan untuk membaca lama kelamaan pasti dia akan terbiasa sehingga menjadi bisa dan lancar karena pe,mbiasaan tadi, selain itu kan tadi juga ada jam tambahan atau les diluar jam pelajaran sekolah dengan di ikuti 8 anak tadi dengan durasi waktu 1 jam dari jam 10 sampai jam 11.”⁹³

Selain memperbanyak program literasi, salah satu upaya yang dilakukan oleh guru yaitu dengan mengadakan jam tambahan di akhir jam belajar sekolah. Pada kegiatan jam tambahan tersebut hanya diikuti oleh 8 anak yang mengalami kesulitan belajar. Guru juga berkordinasi dengan orang tua untuk mendampingi anak ketika mereka berada di rumah. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Wiwik Suryani ketika wawancara sebagai berikut.

“Iya mas, pada saat pembelajaran pasti mereka saya biasakan untuk membaca, menulis, dan menghitung. Tidak hanya saat pembelajaran di sekolah, saya juga berkordinasi dengan orang tua mereka untuk selalu mendampingi mereka belajar di rumah saya selalu mengingatkan kepada orang tua saya pantau lewat grup whatsapp.”⁹⁴

⁹¹ Wawancara dengan Nawacita, tanggal 28 September 2022, terlampir.

⁹² Wawancara dengan Abil Nandana, tanggal 29 September 2022, terlampir.

⁹³ Wawancara dengan Ibu Wiwik Suryani, tanggal 21 September 2022, terlampir.

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Wiwik Suryani, tanggal 21 September 2022, terlampir.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar terutama pada kesulitan membaca, menulis, dan menghitung tidak hanya dilakukan guru ketika pembelajaran di sekolah, namun guru juga berupaya untuk berkordinasi dengan orang tua agar tetap mendampingi anak ketika berada di rumah.

Upaya lain yang dilakukan guru untuk mendampingi siswa dalam kesulitan membaca, menulis, dan menghitung yaitu dengan menyuruh anak tersebut duduk di bangku bagian depan seperti yang dijelaskan oleh salah satu peserta didik yang bernama AS ketika peneliti bertanya apakah gurumu selalu mendampingi kamu ketika kamu mengalami kesulitan membaca, menulis, dan menghitung pada saat kegiatan wawancara, kemudian AS menjawab *“Iya, malah disuruh duduk di meja depan”*⁹⁵. Perhatian guru terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan menghitung salah satunya dengan menyuruh mereka duduk di bangku bagian paling depan agar mereka mudah dalam pengawasan guru.

Selaras dengan yang dijelaskan oleh peserta didik lain yang bernama NC dalam kegiatan wawancara, dengan pertanyaan yang sama, NC menjawab *“Iya biasanya sama bu wiwik dipanggil dan disuruh duduk di meja yang di depan.”*⁹⁶ Dari penjelasan NC tersebut dapat diketahui bahwa seorang guru melakukan pendampingan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, menulis, dan menghitung dengan cara merubah posisi duduk bagian depan untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini dilakukan oleh guru guna memudahkan pengawasan dan pendampingan khusus bagi peserta didik.

⁹⁵ Wawancara dengan Ahmad Saifudin, tanggal 28 September 2022, terlampir.

⁹⁶ Wawancara dengan Nawacita, tanggal 28 September 2022, terlampir.

Selain itu pengendalian peserta didik di dalam kelas menjadi salah satu faktor penting, pasalnya masih sering kita jumpai peserta didik yang terkadang membuat gaduh di kelas saat pembelajaran berlangsung hal ini dapat mengganggu konsentrasi belajar peserta didik lain terutama peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, menulis, dan menghitung salah satu upaya guru mengatasi peserta didik yang mengganggu yaitu dengan peneguran atau memisah tempat duduk seperti yang di jelaskan peserta didik bernama AN saat kegiatan wawancara, peneliti menanyakan tentang bagaimana respon gurumu ketika teman-temanmu melakukan keributan saat gurumu sedang menjelaskan sehingga kamu merasa terganggu mengikuti pelajaran AN menjawab “*Di marahi terus di suruh duduk di depan yang satunya di suruh duduk di belakang.*”⁹⁷ Hal serupa juga diungkapkan oleh AF dalam kegiatan wawancara saat peneliti bertanya dengan pertanyaan yang sama AF menjawab “*Dimarahi terus duduknya di pisah.*”⁹⁸

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diperoleh informasi bahwa suasana kelas menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik khususnya pada kesulitan membaca, menulis dan menghitung. Dengan adanya peserta didik yang gaduh dapat mengganggu konsentrasi peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Maka dari itu seorang guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang nyaman agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa strategi yang telah diupayakan oleh guru guna mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh

⁹⁷ Wawancara dengan Ahmad Saifudin, tanggal 28 September 2022, terlampir.

⁹⁸ Wawancara dengan Nawacita, tanggal 28 September 2022, terlampir.

peserta didik, khususnya peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung.

3. Hasil Implementasi yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Menghitung

Berdasarkan strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung maka guru harus bisa mengimplementasikan strategi tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari agar guru dapat benar-benar mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik tersebut. Implementasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung yaitu dengan menerapkan pedoman khusus dalam mengatasi siswa berkesulitan membaca, menulis dan menghitung sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Wiwik Suryani dalam wawancara berikut.

“Untuk penerapannya, tadi kan sudah ada bimbingan konseling, tapi itu untuk kelas atas 4,5,6 tapi untuk kelas bawah kembalinya ke wali kelas, kalau ada siswa yang mengalami masalah ya sebisa mungkin kita cari bagaimana caranya agar masalah tersebut dapat teratasi, misal masnya tadi membahas mengenai kesulitan belajar membaca, menulis, menghitung, nah itu kita cari cara penyelesaiannya bagaimana, ya kita bimbing anak tersebut agar mereka bisa terbiasa sampai mereka bisa. Jadi seperti itu contoh penerapan pedoman khususnya guru sebagai fasilitas pendamping bagi anak yang memiliki masalah dalam belajarnya.”⁹⁹

Peran guru menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan. Selain sebagai pembimbing guru juga dapat menjadi pendamping bagi peserta didik yang mengalami masalah dalam pembelajaran, sehingga permasalahan yang dialami oleh peserta didik dapat teratasi. Selain itu, penyediaan buku juga menjadi salah satu hal terpenting agar implementasi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan menghitung dapat berjalan dengan

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Wiwik Suryani, tanggal 21 September 2022, terlampir.

semestinya sebagaimana pernyataan yang didapat dari Ibu Wiwik Suryani dalam kegiatan wawancara sebagai berikut.

“Dalam penyediaan buku, dari pihak madrasah menyediakan buku paket atau modul yang dipinjamkan perpustakaan untuk penunjang pembelajaran siswa sesuai dengan mata pelajaran. Buku itu dapat di bawa pulang dan ketika kenaikan kelas buku itu dikembalikan pada pihak madrasah, selain itu di perpustakaan juga terdapat berbagai macam buku yang dibeli oleh pihak madrasah dan ada juga dari hibah..”¹⁰⁰

Selain itu kelengkapan fasilitas penunjang lainnya juga sangat mendukung untuk kegiatan pembelajaran sama halnya yang dijelaskan oleh Ibu Wiwik sebagai berikut.

“Dalam melengkapi fasilitas penunjang pembelajaran, seperti proyektor per kelas itu kan bisa digunakan saat pembelajaran. Pihak madrasah selalu mengupdate atau memperbaiki fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran jika ada yang kurang pihak madrasah akan mencarikan untuk kelengkapan fasilitas penunjang pembelajaran sehingga kebutuhan siswa dapat terpenuhi dengan baik..”¹⁰¹

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara di atas menjelaskan bahwa penyediaan fasilitas penunjang pembelajaran memang sangat penting dan dapat berpengaruh besar pada proses pembelajaran, dalam hal ini pihak guru dan sekolah telah mengupayakan pengadaan fasilitas penunjang pembelajaran untuk peserta didik maupun sebagai media pembelajaran guru agar dapat diterapkan saat proses pembelajaran. Selain itu guru juga meluangkan waktunya ketika peserta didik membutuhkan pendampingan seperti yang di jelaskan oleh Ibu Wiwik Suryani dalam wawancara berikut.

“Mendampingi ketika anak belum selesai menulis kadang juga saat istirahat saya panggil anak yang masih sulit membaca itu untuk saya bimbing sebentar, sedikit saya kasih bacaan, saya suruh membaca, kadang juga saya dikte dia yang menulis, itu kadang setiap waktu istirahat begitu mas. dan di

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Wiwik Suryani, tanggal 21 September 2022, terlampir.

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Wiwik Suryani, tanggal 21 September 2022, terlampir.

akhir pembelajaran itu saya selalu memberi kesempatan tanya jawab di akhir pelajaran.”

Pendampingan ini sangat diperlukan oleh peserta didik, mengingat pendampingan tersebut merupakan salah satu hal yang penting untuk perkembangan peserta didik, dengan adanya pendampingan peserta didik merasa di perhatikan sehingga membuat mereka semangat dalam belajar. Guru juga menerapkan adanya jam tambahan bagi peserta didik yang mengalami permasalahan pada proses pembelajaran seperti yang di sampaikan oleh Ibu Wiwik Suryani melalui wawancara berikut.

“Ya kita adakan pembelajaran khusus saat jam tambahan, kita berikan materi materi ringan untuk mengasah kemampuan anak. Untuk jam tambahan ini kita lakukan ketika pembelajaran sudah selesai mas. Jadi anak-anak itukan pulang jam 10. Setelah itu kita adakan program jam tambahan untuk anak-anak yang mengalami masalah pada proses pembelajaran, tidak semua satu kelas mas, hanya ada beberapa anak ada sekitar 8 anak.”¹⁰²

Dari penjelasan di atas untuk mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan menghitung pada peserta didik guru menerapkan jam tambahan yang dilakukan setelah jam pembelajaran di sekolah. Dengan adanya jam tambahan dan berbagai macam cara yang dilakukan guru untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung. Berbagai macam strategi ini dapat membawa perubahan dan hasil yang baik untuk peserta didik seperti yang diutarakan oleh Bu Wiwik Suryani selaku wali kelas 1 sebagai berikut:

”Perubahan ada mas, dan saya akui anak-anak itu sebernarnya cepat bisa kalau ada yang membantu dan memperhatikan, ya walaupun tidak langsung secara maksimal karena memang proses ya, tapi sudah bisa saya rasakan selama hampir satu semester ini. Yang awalnya itu belum terlalu hafal dengan huruf abjad, belum bisa mengeja sekarang perlahan sudah mulai bisa, hanya saja dari keempat anak tersebut ada salah satu anak yang perubahannya memang sangat lambat, tidak seperti teman-teman lainnya.

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Wiwik Suryani, tanggal 21 September 2022, terlampir.

Ya memang harus sabar mas menghadapi situasi seperti ini memang harus banyak-banyak untuk bersabar. Saya masih ingat betul ketika awal masuk di semester baru kemarin sebagian di antara mereka masih sulit dalam mengikuti pembelajaran, bahkan ketika dulu saya ajak tebak-tebakan itu sebagian dari mereka hanya diam saja, dan ketika saya coba untuk memberikan soal pun anak-anak itu selalu paling akhir mengerjakannya. Lalu saya bantu membacakan soalnya kemudian mereka baru menjawab, saya yakin kalau mereka belum selesai mengerjakan bukan karena tidak mengetahui jawabannya tetapi mereka kesulitan membaca soalnya. Sekarang ya Alhamdulillah ketika saya beri tugas mereka tidak lambat dalam mengerjakan seperti yang sebelumnya. Dan ketika proses pembelajaran di kelas siswa yang dulunya kemampuan membacanya kurang kalau diminta untuk melakukan percakapan di depan kelas ia selalu tidak ikut berpartisipasi biasanya berpura-pura sibuk dengan bukunya, ramai dan mengganggu temannya bahkan ada sampe yang menangis karena takut. Sekarang mereka mulai percaya diri saat ditunjuk untuk membacakan percakapan di depan kelas.”¹⁰³

Guru telah berupaya untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, menulis, dan menghitung dengan semampunya, harapannya adalah agar peserta didik yang berkesulitan membaca, menulis, dan menghitung tidak tertinggal jauh dengan teman-temannya dalam keterampilan membaca, menulis, dan menghitung. guru kelas telah berusaha semaksimal mungkin agar peserta didik mampu membaca, menulis, dan menghitung, dalam hal ini peserta didik dibimbing oleh guru sesuai dengan tingkat kesulitannya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas satu sudah ada peningkatan dalam belajar membaca, menulis, dan menghitung yang awalnya mereka ketinggalan dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sekarang sudah dapat mengimbangi teman-temannya dan muncul sikap percaya diri saat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Wiwik Suryani, tanggal 21 September 2022, terlampir.

C. PEMBAHASAN

1. Faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Menghitung Pada Peserta Didik Kelas 1 di MIN 6 Ngawi

Pada pembelajaran di sekolah. Membaca, menulis, dan menghitung menjadi langkah awal dalam proses belajar mengajar. Pada dasarnya jika peserta didik memiliki kesulitan dalam membaca, menulis, dan menghitung akan menyulitkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik mengalami kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung. Menurut Siregar dan Nara yang membagi faktor penyebab kesulitan belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi yang ada dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal merupakan suatu hal yang berasal dari luar pribadi peserta didik seperti lingkungan, guru, sarana prasarana, dan lain sebagainya.¹⁰⁴ Faktor penyebab kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung peserta didik kelas 1 di MIN 6 Ngawi yaitu:

a. Faktor kesulitan membaca

Kesulitan membaca disebut juga dengan disleksia yang merupakan kesulitan dalam memahami simbol, huruf, dan angka menggunakan persepsi dan pendengaran. Hal ini akan berdampak pada kemampuan dalam pemahaman membaca. Pada kesulitan belajar membaca yang terjadi di kelas 1 MIN 6 Ngawi yaitu ketidak mampuan peserta didik dalam menghafal huruf abjad serta ketidak mampuan peserta didik dalam membedakan bentuk dan vokal huruf yang terlihat sama seperti b dan d, m dan n, p dan q yang dapat membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, kesulitan yang

¹⁰⁴ Setiawan, 152.

dialami oleh peserta didik tersebut termasuk dalam kategori faktor internal yang disebabkan oleh tingkat intelegensi atau kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu ada juga faktor eksternal, faktor eksternal merupakan faktor yang timbul dari luar peserta didik, seperti kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua juga dapat berpengaruh pada peserta didik, karena waktu yang paling banyak untuk berkumpul adalah ketika di rumah. Kurangnya motivasi dari diri sendiri dan kurangnya minat belajar juga dapat menjadi faktor eksternal penyebab peserta didik mengalami kesulitan belajar.

b. Faktor kesulitan menulis

Kesulitan menulis disebut juga dengan disgrafisia yang merupakan kesulitan yang melibatkan proses menggambar simbol dari suara atau bunyi menjadi simbol huruf atau angka. Kesulitan menulis tersebut terjadi pada beberapa tahap aktivitas menulis yaitu mengeja, mmenulis permulaan, dan menulis lanjutan. Kesulitan menulis yang terjadi pada peserta didik di kelas 1 MIN 6 Ngawi yaitu disebabkan oleh kurang pemahaman peserta didik dalam mengenal huruf dan angka, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam menuliskan suku kata. Tak hanya itu, kurangnya pemahaman peserta didik dalam mengenal huruf ataupun angka juga mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan saat guru meminta peserta didik untuk menulis sebuah kata atau kalimat dengan metode dikte.

c. Faktorkesulitan menghitung

Kesulitan menghitung disebut juga dengan diskalkulia yang merupakan kesulitan menggunakan bahasa simbol untuk berpikir, mencatat,

dan mengkomunikasikan ide yang berkaitan dengan angka atau hasil jumlah. Permasalahan yang terjadi pada peserta didik kelas 1 di MIN 6 Ngawi yaitu peserta didik mengalami ketidak mampuan dalam materi yang berkaitan dengan penjumlahan angka. Kesulitan ini terjadi akibat masih ada beberapa peserta didik yang kurang memahami dan mengenal angka dan simbol hitung seperti tambah (+), kurang (-) dan sama dengan (=), sehingga ketika guru memberi persoalan yang berkaitan dengan angka atau penjumlahan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menghitung selalu merasa kebingungan, kesulitan lain yang dialami oleh peserta didik yaitu ketika menghitung, pada awal pembelajaran sebagian besar peserta didik di kelas 1 merasa kebingungan saat menghitung menggunakan jari terutama jika diberi persoalan dengan hasil hitungan lebih dari 10, masih banyak ditemui peserta didik yang menghitung menggunakan jari kaki dikarenakan jumlah jari mereka yang hanya ada 10. Kurangnya teknik dalam penjumlahan menjadi salah satu faktor besar peserta didik dalam pemahaman materi yang berkaitan dengan operasi hitungan.

Meskipun terlihat banyak faktor intelegensi yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung peserta didik kelas 1 di MIN 6 Ngawi, namun juga terdapat faktor non intelegensi yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung. Secara umum intelegensi peserta didik tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar terutama membaca, menulis, dan menghitung. Peserta didik kelas I di MIN 6 Ngawi memiliki tingkat intelegensi rata-rata pada umumnya, hanya saja kemampuan pada setiap anak berbeda-beda. Ada yang mempunyai kelemahan dalam membaca tetapi memiliki kemampuan di

bidang lainnya, ada yang memiliki kelemahan dalam menghitung tetapi memiliki potensi pada menghafal Qur'an.¹⁰⁵ Intelegensi memang sangat berpengaruh pada setiap diri seseorang untuk mengembangkan kemampuan berfikir, tapi tidak semua peserta didik yang mempunyai intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

Pada umumnya peserta didik yang berumur 7-8 tahun masih dalam tahap belajar membaca, menulis, dan menghitung, perhatian dari orang tua dan kesiapan peserta didik saat belajar juga berpengaruh. Sebagian besar terdapat kendala dalam proses belajar membaca, menulis, maupun menghitung, akan tetapi guru sebagai pendidik dan pembimbing tetap sabar terus melatih peserta didiknya sedikit demi sedikit agar peserta didik memiliki keterampilan dalam belajar. Guru juga tidak menekan peserta didiknya harus bisa dalam waktu singkat karena guru paham kemampuan peserta didik berbeda-beda, ada yang cepat dalam menerima pelajaran dan ada yang lambat dalam belajar. Tetapi sangat disayangkan apabila peserta didik tersebut tidak bisa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan selama di kelas satu.

Upaya yang dilakukan guru untuk membangkitkan semangat membaca, menulis, dan menghitung yang bisa menjadikan peserta didik kelas satu MIN 6 Ngawi terangsang untuk belajar membaca, menulis, dan menghitung, sehingga peserta didik percaya diri ketika diminta untuk membacakan cerita dengan suara yang lantang. Guru selalu memberikan motivasi kepada siswanya agar terus semangat dalam belajar dan meluangkan waktu untuk membaca buku di rumah baik itu buku cerita maupun buku pelajaran. Ketika kegiatan belajar mengajar di kelas satu MIN 6 Ngawi khususnya pada kegiatan literasi peserta didik yang

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Wiwik Suryani, tanggal 21 September 2022, terlampir.

mengalami kesulitan membaca menggunakan bahan bacaan yang tingkat kesulitannya rendah. Karena ketika diberikan bahan bacaan yang tingkat kesulitannya tinggi dikhawatirkan peserta didik tersebut akan merasa kesulitan membaca, sehingga diberikan bahan bacaan dengan kata yang mudah, dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca masing-masing. Dari berbagai macam-macam buku bacaan yang akan mereka baca, ada yang suka buku cerpen, buku legenda, dan buku yang memiliki gambar.

2. Strategi yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Membaca, Menulis, dan Menghitung pada Peserta Didik Kelas 1 di MIN 6

Ngawi

Guru merupakan satu diantara sekian banyak unsur pembentuk utama calon anggota utama masyarakat. Seorang guru yang dikatakan berhasil, akan menciptakan manusia yang berkecakupan di lingkungan masyarakat, sehingga peran seorang guru menjadi sangat penting untuk mencetak manusia yang memiliki kualitas dan berdaya saing.¹⁰⁶ Guru memiliki banyak tugas dan tanggung jawab, yang keduanya terkait dengan pelayanan, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab guru tidak terbatas dalam mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, mengajar, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru memiliki profesi fleksibilitas yang tinggi dalam dunia pendidikan.

Upaya guru dalam ranah pendidikan sangatlah penting untuk meningkatkan sumber daya manusia. Upaya guru merupakan suatu usaha dari seorang guru untuk menghantarkan peserta didiknya dalam mencapai suatu tujuan. Dimana guru merupakan seseorang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar

¹⁰⁶ Suharni, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa."

mengajar. Peranan guru sebagai motivator sangatlah penting dalam rangka meningkatkan gairah dan pengembangan kegiatan siswa. Djamarah berpendapat bahawa guru harus mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif yang melatar belakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaaksi edukatif mustahil ada diantara peserta didik yang malas belajar dan lain sebagainya.¹⁰⁷ Selain itu, pentingnya peranan guru sebagai motivator ini dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri. Peranan guru yang tidak kalah penting adalah guru sebagai pembimbing. Dalam hal ini peran guru sebagai pembimbing memberikan pengarahan dan mampu untuk menuntun peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca, menulis, dan menghitung.

Aktivitas belajar mengajar bagi peserta didik tidak selamanya berlangsung secara wajar. Terkadang lancar, terkadang tidak, kadang-kadang bisa menangkap materi dengan cepat dan kadang-kadang terasa sangat sulit, hal seperti ini terjadi di MIN 6 Ngawi, dimana terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca, menulis, maupun menghitung. Terlihat peserta didik kesulitan membaca dikarenakan memiliki masalah seperti belum terlalu hafal dengan huruf abjad dan belum mampu merangkai huruf demi huruf dalam satu kalimat. Hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menulis. Selain itu juga terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menghitung. Hal ini disebabkan karena peserta didik belum terlalu mengenal huruf dan terlalu bingung

¹⁰⁷ Sanjani, "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar."

jika guru menyuruhnya untuk menghitung. Maka dari itu, memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program dan bimbingan yang telah disusun dalam bentuk *treatment* yang dilakukan pada kegiatan belajar mengajar. Adapun bantuan yang diberikan oleh guru memiliki beberapa tahapan yaitu, bimbingan belajar kelompok, bimbingan belajar individual, pengajaran remedial, pemberian bimbingan pribadi dan Pemberian bimbingan dengan cara belajar yang baik.

Strategi dalam pembelajaran dapat digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, dengan menggunakan strategi pembelajaran kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat berjalan dengan baik. Pada umumnya strategi pembelajaran diartikan sebagai suatu usaha agar mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Kemp, strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang wajib dilakukan pendidik dan peserta didik agar tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁰⁸ Guru harus mampu mendidik, membimbing, dan meningkatkan kemampuan siswanya dengan berbagai strategi. Peran terpenting dalam hal ini adalah bagaimana strategi guru untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa ketika mengalami kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung.

Adapun strategi yang dilakukan guru kelas satu di MIN 6 Ngawi yaitu sebagai berikut:

a. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca

Pada dasarnya strategi guru di MIN 6 Ngawi sudah cukup baik dalam melakukan kerjanya untuk mengatasi masalah kesulitan belajar membaca

¹⁰⁸ Haudi, *Strategi Pembelajaran*.

yang dialami oleh peserta didik. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru menggunakan berbagai strategi yang sering digunakan ketika mengajar. Salah satunya yaitu dengan menggunakan strategi permainan berupa kartu huruf abjad. Permainan kartu Abjad yang digunakan, yaitu guru menunjukkan sebuah kartu yang telah di tempel dengan huruf abjad. Kemudian guru menunjukkan satu persatu kartu abjad tersebut dan peserta didik menyebutkan bunyi vokal dari huruf yang ditunjukkan oleh guru, tujuannya agar peserta didik dapat mengingat bentuk dan bunyi vokal dari huruf abjad tersebut, kemudian guru juga melatih peserta didik untuk menyusun huruf demi huruf menjadi suku kata dengan cara peserta didik di tunjuk secara acak untuk maju kedepan, lalu guru menyebutkan satu kalimat dimana peserta didik diminta untuk menyusun kartu abjad tersebut sehingga menjadi satu kata yang telah di sebutkan oleh guru. Misalnya dengan kata “K-U-D-A”. Hal tersebut dilakukan beberapa kali dengan model yang sama, sehingga dapat tersusun menjadi beberapa kalimat. Selanjutnya peserta didik membacakannya secara bersama-sama.

Guru menggunakan permainan kartu kata bergambar ini untuk menarik perhatian siswa, membuat siswa senang dan santai dalam mengikuti pelajaran sehingga pelajaran tidak begitu menegangkan.

b. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Menulis

Untuk mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan menulis di kelas 1 MIN 6 Ngawi, guru mengajarkan peserta didik dengan menggunakan metode pola. Metode pola ini merupakan metode pemberian pola tulisan yang diberikan guru dalam bentuk titik-titik dengan pola berbentuk tulisan maupun angka. Salah satu contoh penggunaan metode pola ini ketika

kegiatan belajar pembelajaran dikelas, guru memberikan kertas dengan pola titik-titik yang membentuk sebuah kata, misalnya dengan kata S-A-Y-A, kemudian peserta didik diminta untuk menebalkan pola kata tersebut sehingga menjadi bentuk sebuah tulisan dari pola tersebut. Kemudian, selain menggunakan metode pola, guru juga mengajarkan penulisan angka dengan merubah bentuk angka menjadi bentuk gambar, misalnya pada angka 2 bisa dijadikan gambar bebek, angka 3 bisa dijadikan gambar kuda laut dan lain sebagainya. Penggunaan metode pola dan merubah angka menjadi gambar ini merupakan sebuah strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar menulis di kelas 1 MIN 6 Ngawi, dengan adanya strategi ini diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam mengenal bentuk huruf dan angka sehingga peserta didik mampu dan terbiasa untuk menulis dengan baik dan benar, sehingga kesulitan peserta didik dalam menulis dapat teratasi dengan baik.

c. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Menghitung

Untuk mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan menghitung, strategi yang dilakukan guru adalah dengan menghafal angka melalui nyayian. Hal ini dilakukan agar peserta didik mudah dalam menghafal bentuk dan bilangan angka. Selain itu guru juga mengajarkan kepada peserta didik bagaimana menghitung penjumlahan menggunakan jari dengan baik dan benar, misalnya penjumlahan $5+7$ guru mengajarkan kepada peserta didik untuk menyimpan bilangan terbesar di dalam otak dimana bilangan terbesar dalam penjumlahan tersebut adalah angka tujuh, kemudian peserta didik disuruh membuka 5 jari, selanjutnya meneruskan bilangan yang di simpan dalam otak dan menutup 5 jari yang sebelumnya terbuka, misal setelah tujuh,

delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, jadi $5+7=12$. Hal ini sangat berpengaruh terhadap cara siswa menghitung. Pasalnya sebelum guru mengajarkan metode pembelajaran seperti ini banyak peserta didik yang masih bingung dalam menghitung, bahkan ada peserta didik yang menghitung dengan kaki karna jumlah hitungannya lebih dari 10. Selain itu dengan metode seperti ini diharapkan dapat merangsang stimulus peserta didik agar dapat merespon dan mengingat materi pembelajaran.

Selain itu, strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung yaitu sekolah memberikan jam tambahan kepada peserta didik di waktu istirahat dan sepulang sekolah. pada waktu istirahat peserta didik yang belum bisa membaca ditahan sementara, kemudian guru memberikan bimbingan kelompok untuk membaca kurang lebih 10 menit. Setelah selesai baru diperbolehkan untuk istirahat, ini dilakukan setiap hari. Sedangkan jam tambahan yang diberikan sepulang sekolah. Guru melakukan bimbingan individual melalui bimbingan privat untuk memotivasi siswa agar giat belajar dan adanya kegiatan komunikasi dengan orang tua sebagai bentuk kerjasama antara orang tua dengan guru dalam mengatasi kesulitan belajar khususnya membaca, menulis, dan menghitung yang dialami siswa. strategi tersebut dilakukan guru agar siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung tidak ketinggalan jauh dengan temannya yang sudah memiliki kemampuan membaca, menulis, dan menghitung dengan baik.

Strategi pembelajaran memiliki jenis klasifikasi yang berbeda-beda. Menurut Ahmadi, strategi belajar diklasifikasikan menjadi 4 yaitu strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru, bisa dikatakan proses belajar mengajar

didominasi oleh guru, lalu ada strategi pembelajaran tidak langsung, Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut induktif. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta didik, guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat, selanjutnya ada strategi pembelajaran interaktif, Strategi pembelajaran interaksi berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas, pada strategi pembelajaran induktif lebih menekankan pada peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan, mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional. dan strategi yang terakhir yaitu strategi pembelajaran empirik, Pembelajaran empirik adalah meningkatkan partisipasi peserta didik, meningkatkan sifat kritis peserta didik dan meningkatkan analisis peserta didik.¹⁰⁹ Strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan menghitung siswa kelas I MIN 6 Ngawi yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung, karena strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap seperti yang telah digunakan oleh guru dengan metode permainan kartu, menghafal angka dengan menyanyi. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik secara bertahap dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung.

3. Implementasi Guru dalam Mengatasi Belajar Kesulitan Membaca, Menulis, dan Menghitung MIN 6 Ngawi

Dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan menghitung memerlukan keahlian khusus yang harus dimiliki oleh guru. Karena pada dasarnya

¹⁰⁹ Simatupang, 6.

dalam dunia pendidikan seorang guru diwajibkan memiliki profesionalitas khusus tidak hanya untuk mendidik peserta didik namun juga untuk mengatasi masalah yang dialami oleh peserta didik. Menurut Usman guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus bahkan menjadi seorang guru profesional harus benar-benar menguasai berbagai macam pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan perlu dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.¹¹⁰ Guru yang baik bisa menerima berbagai masukan, resiko dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada peserta didiknya, selalu konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan peserta didik, bijaksana terhadap kritik dari peserta didik, menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan peserta didik, pengajaran yang memerhatikan individu, mampu memberikan jaminan atas kesetaraan partisipasi peserta didik, mampu meluangkan waktu untuk peserta didik bertanya, cepat dalam memberikan timbal balik bagi peserta didik dalam membantu mereka belajar, peduli dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan kultur peserta didik, dan menyesuainya pada kebijakan-kebijakan menghadapi berbagai perbedaan. Guru juga selalu berupaya untuk membantu peserta didiknya yang mengalami kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung dengan semampunya dan sebisanya, harapannya agar peserta didik yang berkesulitan membaca, menulis, dan menghitung tidak ketinggalan jauh dengan teman-temannya dalam keterampilan membaca, menulis, dan menghitung. Dalam hal ini peserta didik dibimbing oleh guru dengan mengikuti jam tambahan sepulang sekolah. Dengan adanya jam tambahan memberikan dampak positif bagi peserta didik karena memberikan pengaruh yang

¹¹⁰ Dkk Irjus Indrawan, Umi Masitah, *Guru Profesional*, ed. oleh Indra Muchlis Adnan (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020).

besar terhadap peningkatan kemampuan membacanya, menulis, dan menghitungnya.

Agar jam tambahan berjalan secara efektif, guru memberikan materi-materi ringan dalam proses pembelajaran di jam tambahan. Selain itu guru juga memperbanyak program literasi dengan memberikan materi-materi cerita dengan tujuan melatih dan membiasakan peserta didik agar terbiasa dengan tulisan dalam bentuk cerita. Guru juga melatih kemampuan peserta didik dengan menghitung. Agar peserta didik fokus dalam kegiatan pembelajaran pada jam tambahan. Guru membatasi jumlah peserta didik yang mengikuti jam tambahan tersebut. Satu kelas hanya di isi oleh beberapa peserta didik yang memang memiliki permasalahan pada belajarnya dan memerlukan pendampingan khusus terutama pada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, menulis dan menghitung sehingga peserta didik dapat fokus dalam bimbingan tersebut. Dengan adanya jam tambahan sangat efektif karena guru bisa lebih dekat untuk membimbing siswa, agar nantinya saat siswa kelas 2 mereka sudah memiliki keterampilan membaca yang baik.

Pandangan positif guru terhadap siswa telah terbukti dengan adanya kemampuan siswa yang terus berkembang sampai mencapai target yang ditentukan oleh guru. Jika dilihat dari awal ajaran baru kelas satu, saat ulangan harian peserta didik yang kesulitan membaca, menulis dan menghitung selalu paling akhir mengumpulkan jawaban. Guru selalu tidak tega sehingga membacakan soal kemudian siswa baru memahami dan menjawab, sebenarnya peserta didik yang belum selesai mengerjakan soal bukan karena mereka tidak mengetahui jawabannya akan tetapi mereka kesulitan membaca soal. Seiring berjalannya waktu perubahan terus terjadi. Hal ini dapat dilihat ketika guru

memberikan tugas, peserta didik yang kesulitan membaca tidak lambat dalam mengerjakan soal seperti yang sebelumnya. Dan proses pembelajaran di kelas, peserta didik yang dulunya kemampuan membacanya kurang saat diminta untuk melakukan percakapan di depan kelas, selalu tidak ikut berpartisipasi selalu berpura-pura sibuk dengan bukunya. Sekarang mereka mulai percaya diri saat ditunjuk oleh guru untuk membacakan percakapan. Tidak hanya itu, pada mata pelajaran matematika biasanya mereka hanya diam dan terkadang ada yang menangis sekarang dengan perlahan mereka mulai bisa percaya diri dan mengimbangi teman-temannya.

Perkembangan membaca peserta didik dikelas satu terus mengalami peningkatan sampai di akhir semester ganjil ini dan memberikan sedikit-demi sedikit perubahan yang cukup baik bagi peserta didik kelas satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ngawi, khususnya bagi 4 peserta didik yang mulanya hanya mengenal huruf abjad dan angka kemudian sudah dapat menghafal dan membedakan bentuk huruf dan angka, yang dulunya belum bisa mengeja sekarang sudah mulai bisa membaca perkata, menggabungkan menjadi suku kata, dan yang dulunya masih bingung menjumlah menggunakan jari sekarang dapat menghitung menggunakan jari dengan baik dan benar. Hal ini tidak lepas dari adanya upaya guru dengan memberikan jam tambahan yang selalu konsisten setiap harinya secara terus menerus membimbing peserta didik untuk dilatih membaca dengan penuh kesabaran dan ketelatenan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung siswa kelas 1 di MIN 6 Ngawi dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung siswa kelas I di MIN 6 Ngawi. Penyebab kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung terbagi menjadi 2 faktor yaitu internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi peserta didik mengalami kesulitan membaca, menulis, dan menghitung yaitu, ketidak mampuan peserta didik dalam menghafal huruf abjad, ketidak mampuan peserta didik dalam membedakan bentuk dan vokal huruf yang terlihat sama seperti b dan d, m dan n, p dan q, kurangnya pemahaman peserta didik dalam mengenal huruf dan angka, peserta didik mengalami kesulitan dalam menuliskan suku kata, kurang memahami dan mengenal angka dan simbol pecahan hitungan, dan Kurangnya teknik dalam penjumlahan. Kedua yaitu faktor eksternal, faktor eksternal merupakan faktor yang timbul dari luar peserta didik, seperti kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua juga dapat berpengaruh pada peserta didik, kurangnya motivasi dari diri sendiri dan kurangnya minat belajar juga dapat menjadi faktor eksternal penyebab peserta didik mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu guru harus benar-benar ekstra dalam memahami dan mengawasi peserta didiknya agar dapat menyesuaikan pemberian materi pembelajaran dengan kemampuan masing-masing siswa yang mengalami kesulitan membaca, menulis, dan menghitung.
2. Strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung siswa kelas I di MIN 6 Ngawi terbilang sudah cukup baik. Strategi yang dilakukan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan

belajar dengan memberikan stimulus atau rangsangan dalam pembelajaran dengan memberikan metode pembelajaran yang menyenangkan diantaranya menggunakan media kartu kata atau kartu abjad dan angka yang bertujuan untuk memudahkan dan menumbuhkan minat baca peserta didik dalam mengatasi kesulitan menulis , guru mengajarkan peserta didik dengan menggunakan metode pola. Guru juga mengajarkan cara hitung menggunakan jari tangan dengan baik dan benar. Pada akhir mata pelajaran guru juga memperbanyak literasi dengan membiasakan peserta didik membaca bagi yang mengalami kesulitan membaca. Guru juga melakukan bimbingan intensif dengan mengadakan jam tambahan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar khususnya pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung. Dengan adanya jam tambahan tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membacanya.

3. Hasil implementasi dari strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung siswa kelas I di MIN 6 Ngawi, belum tercapai secara maksimal, akan tetapi sedikit-demi sedikit memberikan perubahan yang cukup baik dalam membaca, menulis, dan menghitung pada peserta didik. Hal ini dapat terlihat ketika pelaksanaan ulangan harian hampir sebagian besar dari mereka mampu membaca naskah soal secara mandiri walaupun masih dibantu oleh guru dalam membacakan naskah soal, yang biasanya di awal semester guru selalu mengulang-ulang pembacaan soal, kini hanya 1 sampai 2 kali pengulangan saja. Selain itu ketika pembelajaran di kelas saat guru menunjuk peserta didik untuk membaca, mereka sudah mau dan percaya diri untuk membaca. Tak hanya itu dalam pembelajaran matematika sebagian besar peserta didik di kelas 1 juga sudah terbiasa menghitung dengan menggunakan jari dengan baik.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilaksanakan terkait dengan *Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Menghitung Siswa Kelas 1 di MIN 6 Ngawi*, maka penulis memberikan saran kepada pihak-pihak yang terlibat, saran ini tidak ada maksud lain kecuali untuk kemajuan dalam dunia pendidikan, saran ini di tujukan kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah, dalam penyediaan fasilitas sudah cukup baik, namun hendaknya juga memperhatikan guru sebagai tenaga pendidik, kepala sekolah akan lebih baik jika memperdayakan dan memfasilitasi dengan menyediakan media pengajaran khusus untuk guru dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik khususnya bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, menulis, dan menghitung. hal ini nantinya dapat memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran di kelas maupun ketika jam tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan memberikan arahan kepada peserta didik untuk meningkatkan belajarnya sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik.
2. Kepada bapak/ibu guru MIN 6 Ngawi agar lebih mempersiapkan dan merancang pengajaran dengan baik. Selain itu guru juga harus banyak-banyak belajar dan mendalami metode pembelajaran yang menarik agar dalam kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.
3. Bagi peserta didik hendaknya menyadari bahwa dengan diberikannya jam tambahan merupakan salah satu cara guru untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar khususnya bagi yang mengalami kesulitan membaca, menulis, dan menghitung, karena itu peserta didik seharusnya lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran dan jam tambahan. Implementasi dari

upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan menghitung siswa kelas I di MIN 6 Ngawi yaitu dengan adanya peningkatan keterampilan dalam membaca, menulis maupun menghitung pada peserta didik dan tumbuh rasa percaya diri untuk membaca saat pembelajaran berlangsung.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Husaima, Tari Pa, Di Kabupaten, Luwu Skripsi, dan Desain Universitas. "Sanggar Seni Latimojong Sebagai Wadah Pembinaan Penari Tari Pa ' Jaga Lili di Kabupaten Luwu Latimojong Art Studio As A Place For Coaching Dancers For The Pa ' Jaga Lili Dance In Luwu Regency Husaima Abu , 2021 . Sanggar Seni Latimojong Sebagai Wadah Pemb," 2021, 5.
- Akbar, Khosiah dan. "Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dalam Membudidaya Bandeng di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 376.
- Amirudin. *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018.
- Asova, Reni Novia. "Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Menulis Siswa Kelas Rendah di SDN 3 Jurug, Sooko, ponorogo." (*Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*), 2019, 91.
- Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif." *Teknologi Pendidikan* 10 (2010): 56.
- Darimi, Ismail. "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah." *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 31.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Dr. Syafiah Norwati, Dkk. "Etika & Profesi Guru." In *Etika & Profesi Guru*, 1. Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodignostik*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016.
- erma suryani, Yulinda. "Kesulitan Belajar." *Magistra*, no. 73 (2010): 38–40.
- Hadi, Abd. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2021.
- Hakim, Thursan. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Niaga Swadaya, n.d.
- Haudi. *Strategi Pembelajaran*. Solok, Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Huda, Maulana Amirul, Asep Sunandar, dan Nova Syafira Arianti. "Analisis Prospektif Kebijakan Penghapusan Pembelajaran Calistung pada Kelas Rendah Sekolah Dasar." *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 3, no. 3 (2019): 124–29.
- Illahi, Nur. "Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial." *Asy-Sukriyyah* 21 (2020): 1–20.
- Irjus Indrawan, Umi Masitah, Dkk. *Guru Profesional*. Diedit oleh Indra Muchlis Adnan. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020.
- Juta, A A, R I Noora, dan F Hendra. "Upaya Generasi Milenial di Era Globalisasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Multaqa Nasional Bahasa Arab*, 2020, 3.

- Kartadinata, Sunaryo. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen DIKTI, 1998.
- Khoiroh, Fitriatul. "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu Mi Ma'arif Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo, Tahun Pelajaran 2017/2018." *Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2018, 65–66.
- Lie, Romi. *Berbagai Peran Guru dalam Pendidikan Kristen*. Diedit oleh Ester Yuniarti. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Maryani, Vera. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung Pada Siswa Kelas Iii Di Sekolah Dasar Negeri 20 Kaur (2019).
- Muhammad Ali Equatora, Lollong Manting. *Teknik Pengumpulan Data Klien*. Bitread Publishing, 2021.
- Nasir, Amin. "Polemik Calistung Untuk Anak Usia Dini (Telaah Konsep Development Appropriate Practice)." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 6, no. 2 (2018): 327–28.
- Novita Sariyani, Prihantini, Puji Winarti, Indrawati, Jumadi, Ahmad Suradi, Rachmat Satria. *Belajar dan Pembelajaran*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021.
- Paba, Elisabeth, Maria Desidaria Noge, dan Maria Patrisia Wau. "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SDN Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada Tahun 2020 Program Studi Pgsd , STKIP Citra Bakti didefinisikan sebagai suatu aktivitas intera." *jurnal citra pendidikan* 1, no. 2 (2021): 226.
- Pangesti, Agustin Dwi. "Implementasi Model Pembelajaran Calistung Melalui Taman Baca Pothik Untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi Dan Literasi Kelas 1 Sdn Pjokklitih 3 Jombang Merebaknya Pandemi Covid-" 22, no. 1 (2022): 164–84.
- Parnawi, Afi. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Rodhi, Nova Nevila. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Cv Media Sains Indonesia, 2022.
- Rohman, Syaifur. "Membangun Budaya Membaca pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 1 (2017): 156–60.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Tembilahan - RIAU: PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- Sanjani, Maulana Akbaar. "Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar." *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* 6, no. 37–8 (2020): 37–38.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Setiawan, M. Andi. *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonsia, n.d.
- Siddin, Hamzah, Ismail Suardi Wekke. *Model Pembelajaran Kogitif Untuk Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Simatupang, Halim. *Strategi Belajar Mengajar Abad ke-21*. Surabaya: CV. Cipta Media Edukasi, 2019.

- Siti Urbayatun, Laila Fatmasari, Vera Yuli Erviana, Ika Maryani. *Kesulitan Belajar Dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak (Implementas Pada Anak Usia Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Suharni, Purwanti. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2019): 73.
- Sunarsa, Sasa. *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qir'at Sab' (Kajian Takhrij Sanad Qir'at Sab)*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2020.
- Susanti, Noevie, Hamid Halin, dan M Kurniawan. "Pengaruh Bauran Pemasaran (4P) Terhadap Keputusan Pembelian Perumahan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini* 8, no. 1 (2017): 44.
- Suteja, Jaja. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Sutikno, M. Sobry. *Strategi Pembelajaran*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Suwandra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra, 2018.
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. *Profesi Keguruan Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. 1 ed. Gresik: Caremedia Communication, 2018.
- Umrati, Hengki Wijaya. *Analisis data Kualitatif Teori konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Yin, Robbert K. *Studi kasus Desain dan Metode*. 13 ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.



